

**TRADISI TATHAYYUR MASA KEHAMILAN PADA
MASYARAKAT BANYUANYAR GURAH KEDIRI (Living Hadis
Riwayat Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 3538)**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Ilmu Hadis



Disusun Oleh:

Arista Nur Islami (E05218003)

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arista Nur Islami
NIM : E05218003
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuludin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Tradisi Thathayyur Masa Kehamilan Pada Masyarakat Banyuanyar Gurah Kediri (Living Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majāh Nomor Indeks 3538)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian saya, bukan dari pengambil alihan atau pemikiran milik orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 21 Juni 2023



Saya yang menyatakan

ARISTA NUR ISLAMI

NIM: E05218003

PERSETJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini yang ditulis oleh Arista Nur Islami yang berjudul TRADISI TATHAYYUR MASA KEHAMILAN PADA MASYARAKAT BANYUANYAR GURAH KEDIRI (Living Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3538) telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2023

Pembimbing



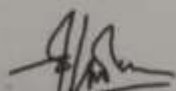
Dakhirotul Ilimiyah, M.H.I
NIP.19402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

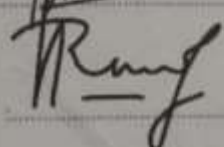
Skripsi yang berjudul "TRADISI TATHAYYUR MASA KEHAMILAN PADA MASYARAKAT BANYUANYAR GURAH KEDIRI (Living Hadis Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor Indeks 3538)" yang ditulis oleh Arista Nur Islami ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian strata satu pada tanggal 17 Juli 2023

Tim Penguji :


1. Dakhirotul Ilmiyah, MHI



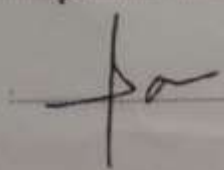
2. Dr. Ida Rochmawati, M.Fil.I



3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I



4. Lathifah Anwar, M.Ag



17 Juli 2023

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arista Nur Islami
NIM : E05218003
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Hadis
E-mail address : aristanurislami@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tradisi Tathayyur Masa Kehamilan Pada Masyarakat Banyuwangur Gurah Kediri

(Living Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 3538)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 September 2024

Penulis



(Arista Nur Islami)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tathayyur atau thiyarah yaitu merasa bernasib sial karena sesuatu yang diambil dari kalimat زجر الطير (menerbangkan burung). Ibnu Qayim berkata: “Dahulu mereka suka menerbangkan atau melepas burung, jika burung itu terbang kekanan maka mereka menamakannya dengan *saaih*, bila burung itu terbang ke kiri mereka menamakannya dengan *baarih*, kalau terbangnya kedepan disebut *na-thih*, kalau terbangnya kebelakang mereka menamakan *qa-id*, sebgian kaum bangsa Arab menganggap sial dengan *baarih* dan menganggap mujur dengan *saaih*. Tathayyur atau takhayul merupakan suatu kepercayaan yang saat ini masih melekat pada masyarakat Jawa. Salah satu bentuk tathayyur yang masih dilakukan masyarakat Banyuwangi Gurah Kediri dalam masa kehamilan adalah membunuh atau tanpa sengaja membunuh binatang hingga cacat fisik diyakini akan berpengaruh pada perkembangan janin yang akan dikandung.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang nantinya akan menghasilkan data berupa tulisan maupun lisan dari objek penelitian yang dibantu dengan peninjauan kajian pustaka, selain itu juga menyertakan data yang observasi dan wawancara dari objek penelitian. Dalam pembahasan ini beberapa poin utamanya yakni bagaimana kualitas, keujjahan pemaknaan hadis pada kitab Sunan Ibnu Majah dengan nomor indeks 3538, bagaimana tradisi serta pemahaman masyarakat mengenai tathayyur dimasa kehamilan pada masyarakat Banyuwangi, Gurah, Kediri.

Adapun kesimpulan atau hasil dari penelitian ini adalah masih melekatnya tradisi tathayyur ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang masih percaya terhadap tradisi praktik tathayyur oleh masyarakat sebelumnya yang sudah pernah melakukannya. Tradisi tathayyur ini jangan sampai membudaya dalam masyarakat karena perbuatan ini termasuk kedalam perbuatan syirik. Masyarakat dapat melakukan anjuran-anjuran ketika hamil seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, dan dzikir.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Penegasan Judul.....	7
G. Kerangka Teoritis.....	7
H. Telaah Pustaka.....	8
I. Metodologi Penelitian.....	13
J. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Living Hadis.....	19
B. Kualitas Hadis.....	21
C. Kehujjahan Hadis.....	29
D. Metode Pemahaman Hadis.....	33

BAB III IMAM IBNU MĀJAH DAN HADIS LARANGAN THATAHYEUR

A. Biografi Imam Ibnu Mājah	
1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Mājah.....	37
2. Penilaian Kritikus Hadis Terhadap Ibnu Mājah.....	38
3. Guru-guru Imam Ibnu Mājah.....	38
4. Murid-Murid Imam Ibnu Mājah.....	38
5. Karya-karya Ibnu Mājah.....	39
B. Kitab Sunan Ibnu Mājah.....	39
C. Hadis Utama dan Larangan Thathayyur Dimasa Kehamilan.....	40
D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan.....	44
E. Jarh wa Ta'dil.....	51
F. I'tibar.....	58
G. Profil Desa Banyuanyar.....	59
H. Hasil Wawancara.....	61

BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Kualitas Kehujjahan dan Pemaknaan Hadis pada Kitab Sunan Ibnu Majah.....	60
B. Tradisi Tathayyur Pada Masa Kehamilan Dalam Masyarakat Banyuanyar.....	78
C. Pemahaman Masyarakat Banyuanyar Tentang Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor Indeks 3538.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA.....	86
---------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan, akan tetapi juga sebagai suatu pedoman hidup umat manusia yang sumber-sumbernya terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mencakup aspek-aspek aqidah, ibadah, akhlak, tata cara atau etika dalam hidup bermasyarakat atau juga disebut *way of live* bagi pemeluknya.

Kehamilan adalah peristiwa kodrati bagi perempuan, seorang perempuan akan mengalami perubahan dalam dirinya baik fisik maupun psikologis. Dua persoalan yang amat sering kita hadapi adalah bidang ilmu jiwa wanita hamil adalah perasaan takut dan penolakan terhadap kehamilan. Secara fisik akan terjadi pembesaran perut, terasa adanya pergerakan atau timbulnya hiperpigmentasi, keluarnya kolostrum dan sebagainya, atau kegelisahan yang dialami oleh ibu hamil karena ibu hamil telah mendengar cerita-cerita tentang kehamilan dan persalinan dari orang-orang sekitar.¹

Agama islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk meramalkan bernasib sial atau meramalkan keburukan. Namun sebagaian masyarakat jawa masih berpegang teguh dengan kepercayaan leluhurnya yang percaya akan mendapatkan kesialan karena hal tertentu. Dalam agama Islam menyebutnya

¹ Alfiah Rahmawati, Rr Catur Leny Wulandari, *Influence of Physical and Psychological of Pregnant Women Toward Health Status of Mother and Baby*, Jurnal Kebidanan, Vol 9. No. 2, 2019. 1.

tathayyur (menganggap sial) tindakan yang tidak berdasar kenyataan yang benar.

Tathayyur adalah menganggap sial atas apa yang dilihat, didengar atau yang diketahui. Seperti yang dilihat yakni melihat sesuatu yang menakutkan, yang didengar seperti mendengar burung gagak, dan yang diketahui seperti mengetahui tanggal, angka atau bilangan.²

Apabila seseorang beranggapan sial dikarenakan sebab-sebab tertentu atau beberapa hal, maka tidaklah orang itu memnyerah akan nasibnya. Selain itu, agama islam juga mengajarkan kepada umatnya ntuk tidak terlalu mengkhawatirkan musibah yang akan terjadi berdasarkan ramalan-ramalan dari leluhurnya, dikarenakan musibah yang terjadi di alam semesta ini karena di takdirkan oleh Allah subhanahu wata'ala. Dalam hal ini juga di sebutkan dalam hadis riwayat Ibnu Majāh nomor indeks 3538.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلْمَةَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.³

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibahh telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān dari Salamah dari 'Isa bin 'Ashim dari Zirr dari Abdullah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Thiyarah adalah perbuatan syirik, dan hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan menghilangkan dengan tawakkal”.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i: 2006) 479.

³ Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Sunan Ibnu Majāh, Bab: *Man Kāna Ya'ja al-Fāl wa Yakrah al-Ṭiyarah*, Vol. 2 (Dar: Ihyā' al-Kitab al-Arabiy, t.th), Indeks 3538, 1170.

Kemudian pada riwayat lain:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا عَدْوَى وَلَا طِرَّةَ، وَيُعْجِنِي الْفَأْلُ» قَالُوا: وَمَا الْفَأْلُ؟ قَالَ: «كَلِمَةٌ طَيِّبَةٌ»⁴.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'aibah dia berkata; saya mendengar Qātadah dari Anas bin Malik radiyallahu 'anhu dari Nabi Muhamad shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: tidak ada 'adwa (keyakinan adanya penularan penyakit). Dan tidak pula thiyarah (menganggap sial karena sesuatu sehingga tidak jadi beramal) dan yang menakjubkanku adalah al-Fa'lu." Mereka bertanya, "Apakah al-Fa'lu itu?" beliau menjawab, "kalimat yang baik."

Berdasarkan fenomena thathayyur saat ini bersinggungan dengan hadis diatas, agama Islam tidak mengajarkan umatnya untuk bernasib sial dan juga meramalkan bernasib sial karena sesuatu (tathayyur) akan tetapi masyarakat desa Banyuanyar Kecamatan Gurah masih percaya dan melakukan hal yang bersifat tathayyur tersebut. Diantara praktik-praktik thathayyur masyarakat tersebut adalah: pertama, jika terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan ibu hamil akan bersembunyi dibawah tempat tidur dengan mengusapkan abu kepada perut mereka yang mereka percayai bahwa gerhana tersebut akan membawa sawan pada janin yang dikandungnya.

Kedua, jika suami atau calon ayah dari janin tersebut masuk dan keluar toilet dengan menggantungkan handuk dileher, masyarakat Desa Banyuanyar Gurah Kediri mengangap bahwa perkara ini sia-sia, mereka percaya bahwa janin yang ada di perut bisa melihat dengan tali pusarnya.

⁴ Muhammad bin Ismā'il abu Abdillah al-Bukhāri al-Ja'fi, Shahih al-Bukhāri, Bab: *La 'adwa*, Vol. 7, (Dartuq an-Najāh, 1422 H), Indeks 5776, hal 139.

Ketiga, apabila ibu atau calon ibu dari janin tersebut mandi harus membawa satu set pakaian dan handuk tidak boleh terpisah, mereka mempercayai apabila melanggar hal tersebut ari-ari (plasenta) calon bayi ketika dilahirkan akan sulit dikeluarkan.

Keempat, jika calon ayah atau calon ibu bayi tersebut memukul atau menganiaya hewan, mereka mempercayai bahwa apa yang dilakukan tersebut akan berdampak pada bayi yang akan dilahirkan. Contoh menganiaya hewan sampai telinga hewan tersebut putus, maka akan berdampak pada bayi yang akan dilahirkan yang kemungkinan telinga bayi tersebut cacat.

Dari beberapa bentuk praktik thathayyur diatas, dalam penelitian ini nantinya juga akan memberikan wawasan kepada ibu hamil tentang anjuran dan pantangan ibu hamil menurut Islam. Diantara anjuran tersebut ibu hamil harus memperbanyak amalan-amalan positif seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, membaca dzikir, makan minum dengan yang halal dan masih banyak lagi. Dari gambaran diatas penulis tertarik mengangkat judul penelitian tentang "TRADISI TATHAYYUR MASA KEHAMILAN PADA MASYARAKAT BANYUANYAR GURAH KEDIRI (Living Hadis Riwayat Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 3538)"

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, berikut beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Kualitas dan kejujahan hadis Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538.

2. Pemaknaan hadis tathayyur dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538.
3. Tradisi tathayyur dimasa kehamilan hadis riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 3538.
4. Pemahaman masyarakat tentang hadis hadis riwayat Ibnu Mājah nomor indeks 3538.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan juga identifikasi masalah yang teridentifikasi untuk diteliti, berikut rumusan masalah yang menjadi fokus kajian:

1. Bagaimana kualitas dan kejujuran hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538?
2. Bagaimana pemaknaan hadis tathayyur sebagaimana disebutkan dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3538?
3. Bagaimana tradisi tathayyur dimasa kehamilan dalam masyarakat banyuanyar?
4. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3538?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang tathayyur dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538.

2. Untuk mengetahui makna tathayyur dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538.
3. Untuk mengetahui tradisi tathayyur dimasa kehamilan dalam masyarakat Desa Banyuwangi Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
4. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang hadis dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3538

E. Manfaat Penelitian

Melihat dari rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan diatas maka diharapkan pada penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Diantara beberapa manfaatnya sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam akademis khususnya ilmu pengetahuan terkait hadis merasa sial karena sesuatu (*Tathayyur*) terutama dimasa kehamilan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pijakan untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

2. Aspek praktis

Pada penelitian ini diharapkan juga dapat memberi pemahaman secara tepat terkait perilaku thathayyur agar masyarakat pada Negara Indonesia tetap dalam batasan normal dan tidak melanggar syariat Islam. Khususnya pada kalangan akademisi untuk bisa meneliti terlebih dahulu mengenainya serta dapat mengamalkannya selama itu tidak sampai melanggar syariat yang telah ditetapkan.

F. Penegasan Judul

1. Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang memiliki arti kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat.⁵
2. Tathayyur berasal dari akar kata *Thara* yang secara bahasa memiliki arti terbang, burung. Dahulu orang Arab Jahiliyah mempercayai adanya hal-hal suatu kejadian tertentu yang bisa menyebabkan atau mengundang sial.⁶
3. Kehamilan adalah proses selama sembilan bulan atau lebih dimana seorang perempuan membawa embrio dan janin yang sedang berkembang didalam rahimnya.

G. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang akan dibahas dengan tujuan agar masalah yang akan dibahas menjadi tepat sasaran dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, studi analisisnya menggunakan hadis. Dimana perlunya penelitian terhadap kualitas dan keshahihan hadis baik dari segi sanad dan matannya untuk dapat dijadikan pegangan karena tidak semua hadis diriwayatkan secara mutawatir seperti al-Qur'an. Adapun kriteria dalam menentukan keshahihan hadis adalah: tersambungny sanad dan perawi satu dengan yang lain, keadilan para perawinya, setiap perawi

⁵ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*, ataqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2 September, 2019. h 96.

⁶ Putri Solekah, Skripsi: *Tathayyur Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*. (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022), h 3.

bersifat dhabit, tidak adanya kejanggalan didalamnya serta tidak adanya illat (cacat).⁷

Terdapat dua unsur hadis yakni sanad dan matan. Untuk menganalisis kualitas sanad ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama adalah i'tibar, i'tibar merupakan kegiatan dimana mencari kemudian menyertakan sanad-sanad jalur lain mengenai hadis bersangkutan, guna mengetahui apakah ada jalur periwayat lain mengenai hadis yang bersangkutan, apakah ada jalur periwayat lain yang sama-sama meriwayatkan hadis tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dengan jelas seluruh sanad terkait hadis tersebut, nama-nama perawinya, dan juga metode yang digunakan oleh para perawinya, selanjutnya yaitu dengan melakukan jarh wa ta'dil. Setelah melakukan kedua langkah tersebut, langkah terakhir adalah menentukan apakah kualitas dari sanad hadis tersebut shahih ataukah dhoif.⁸

H. Tela'ah Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan dikaji pada tulisan ini dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan agar tidak terjadi pengulangan atau melakukan penelitian yang sama diantaranya adalah:

1. Skripsi dengan judul "*Presepsi Terhadap Mitos Seputar Kehamilan Pada Ibu Hamil Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan*", oleh Aries Adi Pratomo, tahun 2016, Universitas Semarang, Semarang. Dalam skripsi tersebut

⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2019), h 168 – 172.

⁸ Suryadi dan Muhammad al-Fatih, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h 98.

membahas tentang mitos seputar kehamilan pada ibu hamil ditinjau dari tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap mitos tersebut. Perbedaan dengan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai mitos seputar kehamilan bahwa semakin melekat dan semakin banyak orang yang mempercayai serta mempraktekannya dapat memperkuat keyakinan para individu bahwa hal tersebut benar adanya

2. Jurnal dengan judul "*Sosial Budaya Serta Pengetahuan Ibu Hamil Yang Tidak Mendukung Kehamilan Sehat*". Oleh Rina Doriana Pasaribu, dkk. Jurnal Ilmiah PANNMED vol 9. No 1 Mei – Agustus 2014. Jurnal tersebut membahas tentang penelitian untuk melihat faktor yang mempengaruhi sosial budaya tentang kehamilan di masyarakat. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penullis membahas mengenai penelitian untuk melihat implikasi serta sains yang timbul terhadap masyarakat Kediri.
3. Jurnal dengan judul "*Praktik Budaya Perawatan Kehamilan Di Desa Gadingsari Yogyakarta*". Oleh Kasnodiharjo dan Lusi Kristiana. Jurnal kesehatan reproduksi vol 3. No 3, Desember 2012. Jurnal tersebut membahas tentang pantangan dan anjuran terkait dengan perawatan ibu hamil menurut tradisi. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai amalan dimasa kehamilan menurut islam seperti memperbanyak berdo'a dan berdzikir, mengerjakan sholat wajib dan memperbanyak sholat sunnah, makan dan minm yang halal, memperbanak membacaal-Qur'an dan lain-lain.

4. Jurnal dengan judul "*Kepercayaan Dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan Masyarakat Desa Karang Sari Kabupaten Garut*". Oleh Juariah. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora vol 2. No 2 tahun 2018. Jurnal tersebut membahas tentang pantangan atau larangan yang harus dihindari oleh ibu hamil menurut tradisi. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai pantangan atau larangan ibu hamil menurut Islam seperti meninggalkan sholat wajib, makan dan minum yang haram, bergunjing, berkata buruk dan lain-lain.
5. Jurnal dengan judul "*Kepercayaan dan Praktik Budaya Pada Masa Kehamilan di Wilayah kerja Puskesmas Antinggola Kabupaten Gorontalo Utara*". Oleh Harismayanti dan Fahmi A. Lihu. Jurnal Zaitun Universitas Gorontalo. Jurnal tersebut membahas tentang kepercayaan dan praktik budaya pada masa kehamilan. Suami terlibat dalam peran istrinya dengan mengikuti pantangan dan keyakinan akan ada akibat buruk jika tidak mengikuti kebiasaan (lebih ke pamali). Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai kepercayaan dan praktik budaya thathayur masyarakat Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
6. Skripsi dengan judul "*Tathayyur dalam perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*". Oleh Putri Solekah. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat tentang thathayyur. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai pemaknaan hadis tentang thathayyur.

7. Jurnal dengan judul *"Larangan Kepercayaan dan Tradisi Ibu Hamil Dalam Asuhan Kehamilan di Wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasik Malaya"*. Oleh Chanty Yunie Hartiningrum, S.SiT, M.Kes dan Annisa Rahmidini, SST., M. Keb. Jurnal Jurnal Bidkesmas. Vol. 02 No. 10 Agustus 2019. Tasikmalaya. Jurnal tersebut membahas tentang gambaran kepercayaan dan tradisi budaya pada masa kehamilan di wilayah Desa Cikunir Kabupaten Tasikmalaya. Seperti melaksanakan buaya atau tradisi tasyakuran empat bulanan dan tujuh bulanan. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai gambaran kepercayaan dan tradisi budaya pada masa kehamilan di wilayah Desa Banyuwangi Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Seperti bersembunyi dibawah kasur ketika terjadinya gerhana matahari dan bulan.
8. Skripsi dengan judul *"Pengalaman Ibu Hamil Dalam Perawatan Kehamilan Berbasis Budaya Madura (Di Wilayah Pengantenan Kabupaten Pamekasan)"*. Oleh Roni Wijaya. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan "Insan Cendekia Medika" Jombang, 2017. Skripsi ini membahas tentang kondisi pada Masyarakat desa tersebut mayoritas lebih mempercayai dukun beranak dari pada bidan desa, dan jika tidak mengikuti semua proses ritual kehamilan akan mendatangkan musibah yang menimpa ibu dan bayi dalam kandungan. Perbedaan skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah penulis membahas mengenai mengenai kondisi pada masyarakat Desa Banyuwangi yang mayoritas melakukan praktik thathayur tersebut namun masih juga banyak yang memeriksakan kandungannya ke bidan desa. Janin tidak akan bermasalah apabila sering

berkonsultasi atau periksa ke ahli medis setempat serta disertai dengan bertawakal kepada Allah SWT.

9. Jurnal dengan judul *"Takhayul Seputar Kehamilan Dan Kelahiran Dalam Pandangan Orang Labuan Bajo Tinjauan Antropologi Sastra"*. Oleh Uniawati. Vol. 04 No. 1 Maret 2012. Bandung. Jurnal tersebut membahas tentang gambaran kepercayaan masyarakat Labuan Bajo Dimasa kehamilan dan sesudah melahirkan. Salah satunya ketika melahirkan ari-ari bayi dimasukkan kedalam tempurung kelapa. Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai gambaran kepercayaan Masyarakat Banyuwangor Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Seperti mengusapkan abu keperut ketika terjadinya gerhana matahari dan bulan.
10. Skripsi dengan judul *"Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Gizi Kehamilan Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Kehamilan Di Kota Yogyakarta"*. Oleh Tita Rosmawati Dafiu. Politeknik Kemenkeu, Yogyakarta, 2022. Skripsi ini Membahas tentang kurangnya asupan energi dan protein pada ibu hamil dapat menyebabkan Kurang Energi Kronik (KEK). Perbedaan skripsi yang akan dibahas oleh penulis adalah penulis membahas mengenai salah satu anjuran yang harus dilakukan ibu hamil menurut syariat Islam adalah memperbanyak membaca dzikir.

Dari telaah pustaka tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masalah yang penulis kaji berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Yang mana penulis mengkaji bahwa tradisi tersebut dapat dihindari dengan cara bertawakal kepada Allah Swt.

I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah metode, langkah atau prosedur penyelidikan terhadap sesuatu secara terorganisir atau penyelidikan yang dilakukan secara berhati-hati serta kritis untuk mencapai sebuah fakta dari hal yang diteliti tersebut.⁹ Dalam penyelesaian tulisan ini penulis menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan fenomena atau keadaan sosial yang terjadi di masyarakat¹⁰, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian yang berbasis pencarian pustaka dan mengumpulkan data-data dari berbagai referensi yang mendukung masalah yang penulis kaji berupa buku, jurnal, kitab, skripsi dan lain-lain. Dari referensi tersebut kemudian penulis menyusun tulisan ini sesuai apa yang diperlukan untuk memperkaya pembahasan dari kajian ini. Peneliti juga menggunakan kajian lapangan (*Field Research*) dengan langsung terjun ke Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Kemudian dipadukan dengan data-data tertulis yang telah didapat dengan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencoba

⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishin, 2015). h 4.

¹⁰ Albi Anggito et al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018). h 9.

mengerti mengenai makna suatu kejadian atau peristiwa tersebut dengan cara berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut.¹¹

2. Sumber Pengumpulan Data

Sumber data dari penelitian ini berasal dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data skunder:

a) Sumber Data Primer

Penulis menggunakan data yang bersumber dari hasil penelusuran kepustakaan menggunakan referensi dari kitab Sunan Ibnu Majjah sebagai data primer dan didukung hadis-hadis lain yaitu riwayat Abu Dawud, dan At-Tirmidzi.

b) Sumber Data Skunder

Penulis menggunakan data skunder sebagaimana penulis telusuri dari berbagai sumber meliputi buku-buku, jurnal, dan skripsi yang mendukung masalah yang penulis kaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara penelitian lapangan secara langsung (*Field Reserch*) peneliti berusaha terjun langsung ke lapangan yakni Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri untuk kemudian bisa

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kominasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h 9.

mendapatkan data yang akurat dan sebenar-benarnya terkait pokok permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Diantara teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data dasar untuk banyak cabang penelitian dan juga menjadi salah satu dari dasar fundamental dalam memperoleh data-data pada metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya pada perilaku manusia dan juga ilmu sosial dimana orang dan kegiatannya dipelajari.¹² Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi natural yakni observasi yang hanya meneliti tanpa ada upaya untuk melakukan kontrol maupun rencana manipulasi kepada subjek.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti.¹³ Wawancara bisa dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dengan tatap muka maupun menggunakan alat bantu komunikasi seperti telepon dan sebagainya.

¹² Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2018), h 121.

¹³ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11. No. 2, (Februari, 2015), h 71.

c. Metode Analisis Data

Untuk mengungkap berbagai penjelasan dengan mengumpulkan berbagai data yang diolah dengan deskriptif dan analisis. Dalam konteks penelitian ini langkah pertama yaitu melakukan penelitian terdahulu terkait kualitas dan keujjahan hadis kemudian melakukan pemaknaan hadis. Langkah terakhir penelitian dilakukan dengan cara memaparkan secara terperinci suatu keadaan berdasarkan fakta yang terjadi di masyarakat¹⁴.

Dalam meneliti sanad, digunakan metode kritik sanad dengan pendekatan ilmu rijal al-hadits dan ilmu jarh wa ta'dil. Penelitian metode kritik sanad dilakukan guna mengetahui kualitas perawi dan ketersambngan antara guru dengan murid dalam meriwayatkan hadis. Sedangkan dalam penelitian kritik matan verifikasi dilakukan apakah suatu hadis berasal dari Rasul atau tidak.¹⁵ Serta diuji dengan penegasan terhadap ayat l-Qur'an, apakah sesuai dengan firman Allah atau tidak, kemudian dengan hadis shahih lainnya, akal sehat atau logika, dan dengan fakta sejarah.

Peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi (*Phenomenology*). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.¹⁶ Fenomenologi berupaya

¹⁴ Albi Anggito et al., *Metodologi Penelitian...*, h 10.

¹⁵ Rizkiyatul Imtyas, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4 No. 1, Juni, 2018, h 24.

¹⁶ O. Hasbiansyah, "*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*", Vol . 9. No. 1 (Mediator: Jurnal Komunikasi, 2008), h 166.

mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang atau memahami tentang bagaimana orang melakukan pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab. Diantara pembagian bab tersebut adalah:

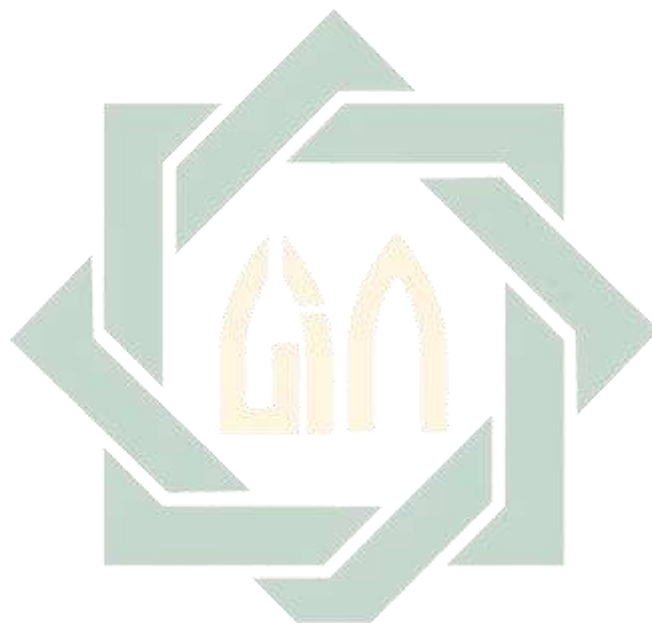
BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, kerangka teoritis, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini bertujuan agar penelitian terarah dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain.

BAB II, berisi landasan teori yang meliputi: hadis, mulai dari sekilas tentang living hadis, teori kualitas hadis, teori kehujjahan hadis serta pemahaman hadis yang menjadi landasan dasar dari tolak ukur penelitian ini.

BAB III, memuat data hadis riwayat Sunan Ibnu Mājah nomor indeks 3538 meliputi: biografi dan kitab Sunan Ibnu Mājah, hadis utama tentang larangan thathayyur, takhrij hadis, skema sanad, tabel periwayatan, i'tibar serta data perawi.

BAB IV, berisi tentang gambaran Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, dan analisis data diantaranya: analisis kualitas dan kehujjahan hadis larangan thathayyur dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor Indeks 3538. Analisis pemaknaan hadis larangan thathayyur, dan analisa mengenai implikasi serta sains hadis dalam kitab Sunan Ibnu Mājah nomor Indeks 3538.

BAB V, dalam bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Living Hadis

Nabi Muhammad Saw sebagai penjelas (Mubayyin) Al-Qur'an dan hadis menempati posisi yang penting dalam agama islam. Nabi merupakan contoh teladan bagi umatnya. Apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dikenal dengan hadis yang di dalam ajaran islam merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Hadis yang menyebar di kalangan umat islam dalam konteks tradisi dan budaya lokal inilah yang disebut living hadis.¹⁷

Secara garis besar, Living hadis dapat diartikan sebagai hadis atau sunnah- sunnah Nabi yang kehidupannya ada di dalam tengah-tengah masyarakat kemudian membentuk fenomena sosio-kultural keagamaan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁸ Hal itu dapat dilihat dimana living hadis berasal dari dua kata, yaitu living dan hadis. Living merupakan Bahasa inggris yang memiliki arti bernyawa atau hidup, kemudian kata tersebut disandarkan kepada hadis sehingga muncul arti menghidupkan hadis.¹⁹ Hal itu dapat dilihat dari ditambahkannya kata "ing" di belakang kata *live*, menjadi living. Sama halnya dengan Al-Qur'an, jika kata living disandarkan kepada Al-Qur'an maka akan memiliki arti menghidupkan Al-Qur'an.

¹⁷ Ahmad Mahfud, "Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan Karangsocong Guluk-guluk Sumenep", (Skripsi-Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017) 34.

¹⁸ Nurul Faiqoh, "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah", Turats (Jurnal Penelitian & Pengabdian), Vol. 5, No.1 (Januari-Juni 2017), 90.

¹⁹ Ach Farid, "Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan (Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 2050 Di Dusun Batulabang Pamekasan)" (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021) 22.

Living hadis merupakan salah satu bentuk kajian atau penelitian ilmiah yang berkaitan dengan peristiwa sosial dan di dalamnya terdapat keberadaan hadis nabi yang telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.²⁰ Nabi Muhammad Saw tidak lagi mempermasalahkan kualitas hadisnya baik secara *ṣahīh*, *hasan* ataupun *dhaif* yang terpenting yaitu hadisnya bukan dari hadis *maudhu'* (palsu). Sehingga kaidah keshahihan hadis dan matan tidak menjadi tolak ukur dalam kajian living hadis dikarenakan telah menjadi suatu praktik yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim.²¹

Kajian living hadis terbagi menjadi tiga variasi bentuk diantaranya tradisi tulis, lisan dan praktik.²² Pertama, tradisi tulis misalnya berupa kaligrafi yang sering kita lihat terpampang di tempat-tempat umum seperti sekolah, masjid, pesantren dan sebagainya. Namun tidak semua yang ditulis di tempat-tempat tersebut adalah hadis nabi, seperti contohnya “Kebersihan Sebagian dari iman” tulisan ini bukanlah arti dari sebuah hadis namun dikalangan masyarakat dianggap sebagai hadis Nabi, dengan tujuan agar masyarakat menciptakan suasana nyaman dan menjaga kebersihan di lingkungannya. Kedua, tradisi lisan adalah tradisi living hadis yang sering dilakukan oleh masyarakat umat islam misalnya dzikir, doa yang bermacam-macam tergantung dengan shalatnya. Ketiga, tradisi praktik ialah tradisi living hadis yang dilakukan oleh umat islam yang didasarkan atas sosok Nabi Muhammad

²⁰ Yunita Indrawati, “Kajian Living Hadis Dengan Pendekatan Ilmu Mukhtalif Al-Hadis di dusun Ringinpitu Plemahan Kediri” (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021) hal 26.

²¹ Ibid,.. 27

²² Lailatus Sa’diyah, “Maraknya Foto Prewedding Physical Touch”, (Skripsi-Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023) 19.

Saw yang telah memberikan banyak teladan bagi umatnya, mengajarkan agama islam dengan baik melalui hadis-hadis dan kesehariannya.

B. Kualitas Hadis

Secara etimologi kritik memiliki arti komentar, penilaian, sanggahan, ulasan, catatan, dan anggapan.²³ Menurut Bahasa Arab kritik hadis berarti *naqd al- Haadith*. Kata *naqd* memiliki makna analisis, penelitian, pengecekan, pemisahan. Sedangkan secara terminology kritik hadis merupakan usaha mencari ketidakbenaran atas kekeliruan dalam menentukan kebenaran. Maksud dari pengertian diatas adalah usaha untuk meneliti kualitas sebuah hadis, pengecekan hadis di kitab-kitab lain, pemisah antara hadis yang asli dengan yang palsu dan menganalisis sanad dan matan hadis. Namun para ulama' terdahulu dalam mengkritik hadis jarang memakai kata *al-naqd*, karena lebih terkenal dengan nama *al-jarh wa al-ta'dil*, maksudnya adalah kritik positif dan negatif kepada periwayat hadis. Abu Hatim al-Razi mengartikan *al-naqd* adalah suatu kegiatan meneliti hadis guna mengetahui kualitas hadis dan menentukan status pada setiap perawi dari segi kepercayaan dan kecacatannya. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa *al-Jarh wa al-Ta'dil* memiliki makna sejenis dengan *al-naqd al-hadith*.²⁴

Ada dua pendapat yang menjelaskan mengenai pentingnya kritik hadis, yakni pertama, tentang kedudukan hadis sebagai pedoman umat islam yang kedua. Kedua, mengenai sejarah hadis yang memuat alasan karena pada masa Nabi Muhammad SAW hadis tidak semua tertulis, karena mungkin ada

²³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), 61-62.

²⁴ Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 275

pemalsuan hadis dan kodifikasi hadis yang terjadi pada kurun waktu yang Panjang. Ada banyak metode penulisan dan penjelasan yang beragam dalam berbagai kitab-kitab hadis yang jumlahnya sangat banyak, dan sudah terjadi proses modifikasi hadis secara makna.²⁵

Kritik sanad saja tidak bisa menjadi acuan dalam penentuan kualitas suatu hadis, apabila berpacu pada kritik sanad kualitas dan kredibilitas hadis tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hal demikian itu disebabkan oleh kebiasaan para ulama hadis pada zaman terdahulu yang mementingkan penelitian hadis pada penelitian sanad.²⁶ Maka dapat kita pahami bahwa kritik hadis bukan untuk membenarkan salah atau benarnya suatu hadis, tetapi untuk menguji kejujuran para perawi hadis selaku perekam sejarah dan kandungan matan hadis di dalamnya. Pada dasarnya kritik hadis ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis kebenaran suatu hadis dibuktikan, termasuk kalimat yang terdapat dalam matan. Pembahasan sanad dan matan merupakan unsur terpenting dan utama dalam mendalami ilmu hadis, karena digunakan untuk menentukan kualitas hadis apakah bisa dijadikan hujjah atau tidak. Hadis dapat dijadikan hujjah jika telah memenuhi kriteria keshahihan dilihat dari segi sanad dan matan.

1. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis

Kata sanad dalam Bahasa Arab yaitu **طريق** yang memiliki persamaan arti yakni jalan atau sandaran. Dalam ilmu hadis istilah kata tersebut adalah suatu jalan yang menghubungkan dengan aspek matan.²⁷

Kritik sanad merupakan proses pengkajian secara cermat dengan objek

²⁵ Bustamin M. Isa H. A Salam, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT.Grafindo Persada,tt), 5

²⁶ Idri, *Studi Hadis...*, 279

²⁷ Bustamin M. Isa H. A Salam, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT.Grafindo Persada,tt), 5

utama para periwayat untuk memberikan penilaian terkait kredibilitas yang dimiliki selama proses penerimaan hadis dari seorang guru sebagai validitas kebenaran dan kualitas pada hadis yang diteliti.²⁸ Adapun fungsi kritik sanad dalam hal ini tidak lain yakni untuk mengungkap kualitas satu dari sejumlah rangkaian sanad hadis yang dijadikan objek penelitian. Sebagai hasil akhir penilaian dengan memunculkan status shahih sebuah sanad tentu diperlukan adanya standarisasi kriteria keshahihan sanad yang memenuhi. Syarat-syarat yang harus ditempuh untuk mengetahui kriteria keshahihan sanad adalah sebagai berikut :

1) Sanadnya Bersambung (*Muttasil*)

Maksud dari sanad bersambung adalah seorang periwayat dengan periwayat hadis sebelumnya pernah bertemu langsung atau adanya interaksi secara langsung seperti adanya hubungan antara guru dan murid mulai awal bertemu sampai akhir.²⁹

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui *Muttasil* adalah:

- a. Menulis semua perawi dalam sanad hadis
- b. Mempelajari sejarah hidup para periwayat
- c. Meneliti kata-kata yang terkait dengan rangkaian sanad antara guru dan murid.³⁰

Melihat keterangan diatas yaitu suatu penyampaian dalam periwayatan hadis pasti terdapat lafadz yang berbeda.

²⁸ Ibid.,

²⁹ Sumbullah, *Kajian Kritis...*, 9

³⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 128

2) Perawinya Adil

Kata adil menurut Bahasa berarti lurus, seimbang, tidak menyimpang.³¹ Sedangkan menurut istilah adalah orang yang istiqamah dalam beribadah, berakal sehat, beragama islam, dan bisa menjaga kehormatan diri.³²

3) Perawinya Dabit

Dikatakan perawinya dhabit ialah seorang perawi yang ingatannya kuta, hafal secara bai kapa yang telah didapatkan dari gurunya dan memberikan kepada muridnya terkait apa yang sudah dihasilkan.³³

Cara untuk mengetahui kualitas kedabitan perawi yaitu dengan memadukan perawi yang thiqqah dan adanya kritik lain yang mengatakan bahwasannya perawi tersebut bisa bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Adapun kedhabitan perawi dapat dilihat melalui kriteria sebagai berikut: a. Memiliki budi pekerti yang tinggi dan masyhur di golongan para ulama' hadis b.Penerapan kaidah *jarh wa-Ta'dil* apabila para kritikus tidak setuju dengan kualitas hadis mengenai kualitas periwayatnya c. Penilaian dari kritikus periwayat hadis yang berisikan kekurangan dan kelebihan para periwayat hadis.³⁴

³¹ W.J.S Poerwodarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16

³² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 169

³³ Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 57

³⁴ Idri, *Studi Hadis...*, 163

4) Terhindar dari Syadz

Al-Shafi'ī berpendapat bahwa syadz adalah sebuah periwayatan hadis oleh perawi yang thiqqah tapi periwayatannya berlawanan dengan periwayat hadis yang lebih tshiqqah. Akan tetapi, metode kritik yang dapat dipakai agar dapat diketahui apakah hadis tersebut mengandung syadz atau tidak ialah sebagai berikut:

1. Seluruh matan dan sanadnya yang terdapat kesalahan dikumpulkan dan dibandingkan
 2. Jika ada satu perawi yang melenceng dari periwayatan yang lebih thiqqah, maka dikatakan terdapat syadz
 3. Kualitas perawi pada setiap sanad akan diteliti terlebih dahulu
 4. Terhindar dari 'illat.
- 5) Tidak ada 'illat

'Illat secara etimologi ialah cacat, luka, sebab dan buruk. Sedangkan secara terminology adalah sebab-sebab yang tidak terlihat namun dapat menyebabkan rusaknya kualitas suatu hadis.

Agar dapat diketahui adanya 'illat dalam suatu hadis maka bisa ditetapkan syahid dan muttabi' yaitu dengan cara mengumpulkan sanad-sanad hadis yang sudah di teliti.³⁵ Jika hadis shahih terdapat 'illat didalamnya, maka dikatakan kategori hadis mu'allal.

'Illat tidak hanya terjadi pada satu sanad saja, akan tetapi dapat terjadi pada matan hadis, atau bisa juga keduanya secara bersamaan. Ada beberapa factor yang bisa mempengaruhi nilai

³⁵ Muhid, Metodologi..., 58

kredibilitas seorang perawi, yaitu: kepribadian, sifat, biografi, faham yang diikuti, cara menerima dan menyampaikan Riwayat yang dilakukan oleh seorang perawi.³⁶

Supaya dapat diketahui kredibilitas seorang perawi perlu mendalami ilmu rijal al-Hadis. Dalam ilmu rijal al-Hadis ada dua pembagian, diantaranya:

a) Ilmu Tarikh al-Ruwwat

Ilmu Tarikh al-ruwwat merupakan cakupan dari ilmu rijal al-hadis. Pembeda dari kedua ilmu tersebut ialah ilmu rijal al-hadis berfungsi menganalisa tentang keadaan dan Riwayat hidup para perawi, sedangkan ilmu Tarikh al-ruwwat ialah ilmu tentang waktu dan tempat perawi dilahirkan, kepada siapa saja ia menyampaikan hadis, asal usul saat menerima hadis dan waktu wafatnya.³⁷

Tujuan mendalami ilmu Tarikh al-ruwwat adalah untuk mengungkapkan kebenaran apakah guru dan murid memang benar pernah bertemu secara langsung atau tidak. Sehingga bersambung atau terputusnya suatu sanad hadis dapat diketahui dari hubungan para perawi dengan gurunya atau bisa juga antara perawi satu dengan perawi lainnya mulai dari nabi Muhammad sampai mukharrij hadis.³⁸

³⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 280

³⁷ Ibid.,

³⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul al-Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 95

b) Ilmu Jarh wa al-Ta'dil

Menurut Bahasa kata “jarh” memiliki arti luka. Menurut ulama' hadis jarh yaitu karakter atau sifat yang dimiliki perawi sehingga bisa menghilangkan dan merusak sifat keadilan dan dapat merendahkan kualitas dan kedhabitan seorang perawi yang mengakibatkan gugur atau ditolaknya periwayat tersebut.⁴⁷

Sedangkan kata “al-Ta'dil” memiliki makna al-tsawiyah atau menyamakan. Secara Bahasa al-ta'dil ialah menyajikan sifat-sifat seorang perawi yang adil. Al-ta'dil menurut istilah ialah menilai periwayat hadis dengan cara menunjukkan sifat baik yang dimiliki, sehingga nampak keadilannya dan setelah itu Riwayat hadis yang disampaikan dapat diterima.⁴⁸

Ilmu rijal al-hadis ialah ilmu yang menjelaskan tentang hal-hal ihwal seorang perawi hadis yang dapat dilihat dari segi diterima atau ditolaknya suatu periwayatan. Dan sering terjadi perbedaan pendapat para kritikus hadis Ketika proses penjarh-an dan penta'dil-an. Sehingga ada beberapa kaidah yang harus dipahami dalam menentukan jarh wa ta'dil, yaitu diantaranya:

a. Mengutamakan penilaian Ta'dil daripada Jarh

Dalam proses penilaian kredibilitas seorang rawi akan ditemui adanya suatu perbedaan. Jika suatu kritikus menyatakan jarh dan kritikus lain mengatakan ta'dil maka dalam hal ini penilaian ta'dil lebih diutamakan. Karena demikian mayoritas kritikus dirasa kurang akurat dan

kurang objektif dan kadang juga didasari atas kebencian. Cara penilaian menta'dil dilakukan dengan ketat dan memiliki alasan yang kuat.³⁹

b. Mengutamakan Penilaian Jarh daripada Ta'dil

Jika ada perbedaan pendapat dari para kritikus hadis dalam penilaian jarh, maka yang wajib diprioritaskan yaitu penilaian jarh, karena penilaian jarh memiliki alasan kuat dalam menetapkan kredibilitas seorang rawi. Apabila ada perbedaan dalam penelitian kebaikan atau kecacatan perawi, maka yang harus didahulukan yaitu penilaian kritikan yang mencela perawi dengan didasari alasan yang kuat.

c. Apabila total jumlah penilaian ta'dil dan jarh sama banyaknya, maka penilaian jarh yang akan diterima.

d. Apabila penilaian ta'dil lebih tinggi dari pada jarh, maka yang akan diterima adalah penilaian ta'dil. Karena jumlah para kritikus yang lebih unggul kedudukannya daripada perawi.

2. Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Kritik matan adalah upaya penelitian dan penilaian terhadap matan hadis untuk menetapkan derajat suatu hadis apakah hadis tersebut termasuk hadis yang shahih atau tidak, yang dimulai dengan kritik dulu.⁴⁰

³⁹ Rahman, *Ikhtisar Mustalahul...*, 312

⁴⁰ Ali Yasminto. Siti Rohmaturosyidah, *Studi akritik Matan Hadis*, Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 02, No.02, Ponorogo 2019

Kritik matan merupakan hal paling penting dalam menentukan keshahihan suatu hadis.

Terdapat banyak perbedaan dalam menentukan kriteria keshahihan matan hadis, karena hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor misalnya factor historis, kepandaian, lingkungan masyarakat, dan permasalahan. Khatib al-Baghdadi memberikan kriteria keshahihan matan hadis yang bisa dikatakan maqbul dengan memahami beberapa factor yaitu tidak bertentangan dengan: Al-Qur'an, hadis mutawattir, hadis ahad yang keshahihannya kuat, dalil yang pasti, akal sehat.⁴¹

C. Kehujjahan Hadis

Dalam pembagian hadis yang telah ditinjau dari segi diterima atau ditolaknya hadis, para ulama hadis sepakat yang dapat dijadikan hujjah ini terbagi menjadi dua yaitu, hadis maqbul dan mardud.⁴²

1. Hadis Maqbul

Secara Bahasa, makna *ma'khud* (yang di ambil) dan *musaddaq* (yang diperbaiki atau diterima) sedangkan secara istilah dapat diartikan sebagai hadis yang telah disempurnakan, syarat-syarat penerimanya. Syarat diterimanya hadis menjadi hadis maqbul berkaitan dengan sanadnya, bahwa sanadnya tersebut bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang *dhabit*, serta berhubungan dengan matannya tidak terdapat *syadz* dan juga tidak *ber'illat*.⁴³

⁴¹ Bustamin M. Isa H. A Salam, *Metode Kritik Hadis...*, 5

⁴² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 156.

⁴³ Ibid.

Tidak seluruhnya hadis maqbul itu secara mentah-mentah bisa langsung dijadikan hujjah atau dalil. Maka disitulah hadis maqbul terbagi menjadi dua bentuk, yakni hadis maqbul yang bisa diamalkan (ma'mul bih) dan hadis maqbul yang tidak bisa diamalkan (ghairu ma'mul bih).⁴⁴

Hadis maqbul (ghairu ma'mul bih). Hadis maqbul yang tidak bisa diamalkan disebut hadis maqbul ghairu ma'mul bih, dikarenakan adanya faktor-faktor yakni pertama, hadisnya sulit untuk dipahami (mutashabih), kedua, terkalahkan dengan hadis yang lebih kuat (marjih), ketiga, hadis yang telah dinaskh kan dengan hadis sesudahnya (Mansukh), keempat, hadis yang bertentangan dan belum bisa dikompromikan.⁴⁵

Hadis maqbul (ma'mul bih). Hadis maqbul yang bisa diamalkan disebut dengan hadis maqbul ma'mul bih. Adapula ciri-ciri hadis maqbul, yakni: pertama, Hadis muhkam ialah hadis yang tidak mempunyai saingan dengan hadis lain. Kedua, hadis mukhtalif adalah hadis yang secara dhahirnya terlihat bertentangan namun masih bisa dikompromikan. Ketiga, hadis nasikh ialah hadis yang berlaku sebagai penghapus hadis yang mana telah menjadi ketentuan hukum sebelumnya. Keempat, hadis rajih ialah hadis yang lebih kuat diantara dua hadis yang terdapat bertentangan.⁴⁶

⁴⁴ Moh. Anwar, *Ilmu Musthalah Hadis*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 72

⁴⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet.3 (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 124

⁴⁶ Nur Kholis, *Pengantar Studi Hadis*, (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016) 116

2. Hadis Mardud

Menurut etimologi kata “mardud” ialah ditolak. Secara Bahasa hadis mardud adalah hadis yang tidak diterima atau ditolak. Adapun menurut terminology ialah hadis yang hilang seluruh syarat-syaratnya atau sebagian.⁴⁷ Dilihat dari aspek kualitasnya hadis terbagi menjadi 3 macam yakni hadis shahih, hadis hasan, hadis dhaif. Masing-masing mempunyai keujjahan dan perbedaan satu sama lain. Berikut ini penjelasan keujjahan dari 3 macam hadis :

a. Keujjahan Hadis Shahih

Menurut etimologi kata shahih berarti sehat, benar, dan selamat. Sedangkan menurut istilah adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, Sanadnya bersambung, kuat daya ingatannya, perawi yang adil, dan sanad matannya tidak mengandung syadz dan ‘illat.⁴⁸ Para ulama fikih, ulama hadis telah bersepakat bahwa keujjahan hadis shahih yang mana kualitas hadis shahih wajib diamalkan dalam segi kehalalan dan keharaman.⁴⁹

b. Keujjahan Hadis Hasan

Hadis hasan yaitu hadis yang bersambung sanadnya, perawinya adil, kurang hafalannya, terhindar dari kecacatan dan kejanggalan. Dengan demikian kedudukannya sejajar dengan hadis shahih, namun tingkat kedhabitannya ada perbedaan.⁵⁰

⁴⁷ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis* (Ponorogo: IAIN PO Press, 2018), 136

⁴⁸ Ibid.,

⁴⁹ Idri, *Studi Hadis...*, 107

⁵⁰ Rofiah, *Studi Ilmu...*, 144

Kehujjahan hadis hasan bisa dijadikan pedoman sebagai penentuan sumber hukum islam yang wajib diterapkan meskipun berada dibawah hadis shahih. Namun jika terdapat pertentangan antara keduanya yang mana sama- sama dapat dijadikan hujjah, maka yang diutamakan adalah hadis shahih.

c. Kehujjahan Hadis Dhaif

Hadis dhaif yaitu hadis yang tidak memenuhi persyaratan dari hadis shahih dan hasan. Hadis ini tergolong sebagai hadis yang ditolak, tetapi ulama memiliki pendapat yang berbeda dalam segi kehujjahannya, diantaranya:

1. Abu Dāwud dan Ahmad ibn Hamba>l berpendapat bahwa hadis dhaif tidak semua bisa diamalkan dalam masalah fadhail al-a'mal.
2. Al-Bukhari, Muslim, Abū bakār ibn Arabi, dan Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa hadis dhaif dapat diamalkan secara mutlak. Karena dianggap sha'uf lebih kuat dibandingkan ra'yu manusia.
3. Ibnu Hajar al-Athqalani berpendapat bahwa hadis dhaif dapat dijadikan hujjah dalam Mawaiz, al-Tarhib wa al-Targhib, Fadhail al-A'mal dengan memenuhi beberapa syarat diantaranya: perawi hadis tidak terlalu lemah, tidak bertentangan dengan hadis lain, hadis tersebut memuat masalah pokok yang tercantum dalam kalam-kalam Allah.

D. Metode Pemahaman Hadis

Hadis nabi memiliki kedudukan yg cukup tinggi dalam ajaran agama islam, hadis nabi juga berperan penting terhadap perjalanan umat manusia dan mempunyai peran penting sebagai sumber hukum untuk menemukan beberapa pengetahuan terkait hadis. Dengan munculnya hadis nabi umat manusia diharuskan mampu berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama islam.⁵¹

Kata “metode” berasal dari Bahasa Yunani yaitu “methodos” yang berarti cara atau jalan. Dalam kata Bahasa Inggris ditulis method, sedangkan Bahasa Arab yaitu tariqat dan manhaj. Metode dalam Bahasa Indonesia memiliki arti cara yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki dan untuk memudahkan kegiatan dalam mencapai tujuan yang ditentukan. Metodologi yaitu cara atau jalan, logos ialah ilmu. Kata metodologi dalam KBBI memiliki arti tentang metode atau uraian tentang metode.⁵²

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pikiran atau pendapat. Pemahaman juga berarti proses atau cara untuk memahami. Jadi, metode pemahaman hadis ialah cara seseorang untuk menjelaskan atau memahami teks hadis.

Dalam memahami hadis nabi atau Ma’anil hadis adalah memahami isi hadis dengan sungguh-sungguh dengan mempertimbangkan segala aspek yang berhubungan dengan petunjuk hadis tersebut. Menurut pendapat

⁵¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’anil al-Hadis* (Makassar: Alaudin University Press, 2013), 1

⁵² Abdulloh Ubet, *Metode Pemahaman Hadis Dalam Perspektif Ali Mustafa Yaqub* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 28

syuhudi isma'il jika sebuah hadis telah dipelajari secara menyeluruh dan mendalam, kemudian muncul pemahaman yang sesuai dengan teks hadis tersebut dipahami tidak dengan makna tekstual, maka bisa dipahami dengan cara konstektual.⁵³

Hadis tidak hanya dilihat dari segi tempat dan waktu, namun juga ada yang bersifat universal, temporal, kasuistik dan local. Dalam memahami sebuah hadis diperlukan sebuah cara yaitu :

1. Pemahaman Tekstual

Pemahaman hadis secara tekstual ialah memahami dan menjelaskan makna hadis sesuai dengan teks tanpa melebih-lebihkan. Pemahaman ini lebih memperhatikan makna yang terkandung di dalam hadis tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah dan dalil-dalil hadis yang lain. Dasar penggunaan pemahaman tekstual ini ialah segala perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad Saw yang tidak terlepas dari konteks yang telah diwahyukan dan yang disandarkan kepada Rasulullah merupakan wahyu.⁵⁴

Di sisi lain, pemahaman tekstual sering memunculkan kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Yang mana teks hadis tersebut tidak ditempatkan pada susunan hadis yang lebih mendalam. Maka, dalam menganalisa kurang memerlukan hadis yang lain, meskipun ada hubungannya dengan hadis lain itupun sangat spesifik Ketika

⁵³ Indal Abror, *Metode Pemahaman Hadis*, (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017), 3

⁵⁴ Ahmad, *Metodologi Pemahaman*,... 19

menganalisa teks tersebut, seperti *'am* dan *khas*, *muthlaq* dan *muqoiyyad*.⁵⁵

2. Pemahaman Kontekstual

Menurut KBBI kata “kontekstual” adalah “konteks” yang memiliki dua makna yaitu kalimat yang bisa membantu menegaskan makna dan situasi yang memiliki keterkaitan dalam suatu kejadian.

Pemahaman hadis secara kontekstual merupakan pemahaman hadis yang dilihat dari peristiwa atau situasi dan kondisi saat hadis diucapkan, dan hadis tersebut menuju kepada siapa. Maksudnya, memahami hadis melalui redaksi lahiriyah dan bagian kontekstualnya. Dalam sebuah pendekatan kontekstual historis merupakan yang terpenting, namun konteks redaksional juga tidak kalah pentingnya.⁵⁶

Sebagaimana dalam memahami sebuah hadis diperlukan berbagai teori untuk melakukan pendekatan agar menghasilkan pemahaman yang luas dan mendalam terhadap suatu hadis. Adapun pendekatannya yaitu :

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan dalam memahami hadis yang sangat mengutamakan kata dan Bahasa yang terkandung dalam hadis nabi. Pendekatan ini biasa digunakan untuk meneliti makna hadis jika terdapat perbedaan lafadz.

⁵⁵ Maizuddin, *Pendekatan Tekstual dalam Memahami hadis*, Jurnal al-Mu'ashirah, Vol. 7, No. 2, Juli 2011

⁵⁶ Liliek Chana Aw, *Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17, No. 2, Desember 2011, 396

b. Pendekatan Asbab al-Wurud

Pendekatan dalam memahami suatu hadis yang sesuai dalam historis yang melatarbelakangi munculnya hadis nabi.

c. Pendekatan Antropologi

Pendekatan dalam memahami hadis dengan cara memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang tumbuh pada tradisi dan kebudayaan masyarakat saat hadis itu diturunkan.

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan yang harus memperhatikan keadaan suatu objek tertentu kepada siapa hadis tersebut diturunkan.

e. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu masyarakat dengan memperhatikan posisi manusia yang mengarah kepada sebuah perilaku seseorang.

f. Pendekatan Historis

Pendekatan dalam memahami hadis nabi dengan mempertimbangkan kondisi saat hadis tersebut diucapkan nabi.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

IMAM IBNU MĀJAH DAN HADIS LARANGAN

BERTATHAYYUR

A. Biografi Imam Ibnu Majāh

1. Riwayat Hidup Imam Ibnu Mājah

Nama lengkap beliau adalah Muhammad ibn Yazīd al-raba'iy al-Qazwīniy Abū Abdillāh ibn Majah al-Hafiz, atau dikenal dengan Imam Ibnu Majah. Beliau lahir pada tahun 209 Hijriyah atau 824 Masehi, dan meninggal pada 20 bulan Ramadhan 273 Hijriyah atau 18 Februari 887 Masehi.

Beliau belajar hadis sejak umur 15 tahun. memulai belajar hadis kepada seorang ulama yang bernama Ali ibn Muhammad al-Tanasafi. Pada usia kurang lebih 21 tahun beliau mulai mengadakan rihla ilmiah ke kota dan berbagai daerah untuk mempelajari serta mengumpulkannya. Beberapa daerah yang pernah dikunjunginya antara lain adalah Kuffah, Baghdad, Bashrah, Syam, Mesir, Hijaj, al-Ray, disanalah beliau bertemu dengan para ulama hadis yang lain seperti seperti Abū Bakr ibn Abū Syaibah serta sejumlah sahabat Imam Malik.⁵⁷

Ibnu Mājah hidup pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa kepemimpinan Khalifah Al-Ma'mun sampai akhir masa kepemimpinan Khalifah Al-Muqtadir.

⁵⁷ Nurkhalijah Siregar, "Kitab Sunan Ibn Majah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)", Vol. 16 No. 2 (Jurnal Hikmah: STAI Sumatra Medan, 2019) 60.

2. Penilaian Kritis Hadis Terhadap Ibnu Mājah

Beberapa para kritikus hadis memberikan tanggapan terhadap Ibnu Mājah, diantaranya:

- a. Al-Dzahabi menyatakan bahwa Ibnu Mājah adalah orang yang *Tsiqah*
- b. Ibnu Ḥajār dalam al-Taḥdzīb dan al-Nasa'ī menyatakan *Tsiqah*
- c. Al-Katib menyatakan Ibnu Mājah dengan 'Abīdān dan dalam al-Taqrīb menyatakan *Tsiqah Abīdūn*, dan
- d. Abū Ya'la Khalīl al-Qazwīnī menyatakan bahwa Ibnu Mājah adalah orang yang *tsiqatun kabīrun, muttafa'alah, muhtajjun bihi*.⁵⁸

3. Guru-guru Ibnu Mājah

Ibnu Mājah adalah seorang petualang keilmuan yang terbukti dari banyaknya daerah yang dikunjunginya. Guru-guru Ibnu Mājah diantaranya adalah Ali ibn Muhammad Tanafasy, Mus'ab ibn Abdullah Al-Zubairi, Muhammad ibn Rumh, Abū Bakr ibn Abū Syaibah, Hisyam ibn Ammar Imam Malik, Ahmad AL-Azhar, Muhammad ibn Abdullah ibn Numayr, Basyār ibn Adam.⁵⁹

4. Murid-murid Ibnu Mājah

Ibnu Mājah memiliki banyak murid diantaranya adalah Abū Ḥasan Al-Qattan, Ibnu Sibawih, Sulaimān ibn Yazīd Al-Qazwīn, Muhammad ibn 'Isa Al-Abhari.

⁵⁸ Arbain Nurdin, Ahmad Fajar Shodiq, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, (Bantul: Ladang Kata, 2019) 114.

⁵⁹ Bunda Fathi, *Mendidik Anal Dengan Al-Qur'an Sejak Janin*, (Pustaka Oasis, 2011) 198.

5. Karya-karya Ibnu Mājah

Karya Ibnu Mājah yang paling terkenal dalam bidang hadis adalah Sunan Ibnu Mājah. Kitab ini merupakan salah satu dari enam kitab hadis yang diberi nama *Al-Kutub Al-Sittah*. Lima kitab hadis yang disebut dalam *Al-Kutub Al-Sittah* ini adalah Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dāwud, Sunan at-Tirmidhi dan Sunan an-Nasa'i.⁶⁰

Ibnu Majah pernah menulis kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir al-Karim*. Ibnu Mājah juga pernah menulis kitab sejarah, kitab ini berisikan biografi para periwayat-periwayat hadis terkenal sejak awal masa Nabi Muhammad Saw sampai pada masa Ibnu Mājah. Dan sangat mungkin kedua kitab sejarah biografi para periwayat-periwayat hadis ini tidak sampai pada generasi sekarang. Sebab itulah kedua kitab ini tidak begitu populer pada masyarakat Islam sekarang.

Ibnu Katsir pernah memberikan komentar mengenai kitab yang ditulis Ibnu Majah yaitu *As-Sunan*. Menurutnya kitab ini dapat menunjukkan kedalaman ilmu Ibnu Mājah. Karena dalam kitab ini terdiri dari 32 bab dan 1500 fasal yang berisi mengenai ilmu aqidah dan ilmu fiqh yang tercantum dalam 4000 hadis.

B. Kitab Sunan Ibnu Mājah

Sunan Ibnu Mājah adalah kitab kumpulan hadis-hadis shahih yang ditulis oleh Ibnu Mājah. Kitab Sunan Mājah dibagi kedalam beberapa bagian, dan dalam setiap bagian dibagi lagi menjadi beberapa bab. Al-Dzahabi berpendapat bahwa kitab Sunan Ibnu Majah memuat 4000 hadis yang terbagi

⁶⁰ Hasbi Amiruddin, *Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*, (Lsama, 2022) 133.

menjadi 32 bagian dan 1500 bab. Perhitungan yang sama disampaikan oleh Abū Al-Ḥasan Al-Qatthan.⁶¹

C. Hadis Utama dan Takhrij Hadis Larangan Tathayyur

1. Hadis Utama Tentang Larangan Bertathayyur Riwayat Imam Ibnu Mājah Nomor Indeks 3538

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.⁶²

Telah meneritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Salamah dari Isa bin 'Ashim dari Zirr dari Abdullah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Thiyarah adalah perbuatan syirik, dan hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan menghilangkan dengan tawakkal".

2. Takhrij Hadis

Takhrij berasal dari kata *Kharaja-Yakhruju-Takhrijan*, secara bahasa adalah menyebutkan, menampakkan dan mengeluarkan. Maksudnya adalah mengungkapkan sesuatu yang belum jelas, yang tersembunyi, dan yang masih samar.⁶³ Sedangkan menurut istilah yaitu menyampaikan hadis kepada banyak orang dengan menyebut para perawi dalam sanad yang telah menyampaikan hadis tersebut dengan metode periwayatan yang sedang mereka hadapi.⁶⁴

⁶¹ Muhammad Misbah, dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, (Malang: Ahli Media Press, 2020) 75.

⁶² Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Sunan Ibnu Majāh, Bab: *Man Kāna Ya'ja al-Fāl wa Yakrah al-Ṭiyarah*, Vol. 2 ((Dar: Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyy, t.th), Indeks 3538, hal 1170.

⁶³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), 115.

⁶⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Buan Bintang, 1992), 41-43.

Bagi para ilmuwan dalam bidang hadis mendalami ilmu takhrij sangatlah penting, adapun manfaat takhrij sebagai berikut:

- a. Memperjelas keadaan sanad
- b. Memperjelas para perawi hadis yang sama dikarenakan setelah ditakhrij akan diketahui nama perawi secara lengkap
- c. Memberitahukan kitab-kitab asli suatu hadis dan para perawinya
- d. Menjelaskan asbabul wurud melalui perbandingan sanad, dan sebagainya
- e. Mengetahui waktu serta tempat munculnya hadis
- f. Memperjelas makna kalimat yang asing
- g. Menghindari adanya percampuran riwayat⁶⁵

Tujuan dilakukan pentakhrijan hadis yaitu agar tercapainya sebagai berikut:

- a. Mengetahui keberadaan hadis, apakah hadis tersebut tertulis didalam buku hadis atau tidak
- b. Dapat menemukan hadis dari berbagai buku induk
- c. Mengetahui banyak redaksi sanad dan matan dari para periwayat hadis yang berbeda
- d. Mengetahui cacat pada matan hadis, sanad yang *muttasil* atau *munqathi'*, dan dapat diketahui kedhabitan serta kejujuran periwayat

⁶⁵ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abd Qadir, Thuruq u Takhrij Hadis Rasululha Saw, ter. HS Agil Husain Al-Munawwar, *Cara Mentakhrij Hadis Saw*, (Semarang: Dina Utama, 1994), 87

- e. Mengetahui kualitas dan kuantitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan. sehingga bisa ditentukan kualitas hadisnya *maqbul* atau *mardud*
- f. Mengetahui kualitas hadis, jika suatu hadis dihukumi *dhaif* tetapi melalui sanad lain hukumnya berupa menjadi *shahih*, karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hadis yang mula-mula *dhaif* berubah menjadi *hasan lil ghairihi*
- g. Mengetahui cara penilaian ulama' terhadap suatu hadis dan cara penyampaian penilaian tersebut.⁶⁶

Dalam pencarian takhrij terdapat dua cara yaitu secara modern dan manual. Adapun pencarian takhrij secara modern adalah dengan melakukan pencarian takhrij melalui aplikasi khusus seperti Jawami'ul Kalim, Maktabah Syameelah, dan lain sebagainya.

a) Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 3538

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.⁶⁷

Telah meneritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān dari Salamah dari Isa bin 'Ashim dari Zirr dari Abdullah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Thiyarah adalah perbuatan syirik, dan hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan menghilangkan dengan tawakkal".

⁶⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 5

⁶⁷ Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Sunan Ibnu Majāh, Bab: *Man Kāna Ya'ja al-Fāl wa Yakrah al-Ṭiyarah*, Vol. 2 ((Dar: Ihyā' al-Kitāb al-Arabiyy, t.th), Indeks 3538, 1170.

b) Hadis Riwayat Abu Dāwud Nomor Indeks 3910

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»⁶⁸

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, memberitahukan kepada kami Sufyān, dari Salamah bin Kuhail, dari ‘Isa bin ‘Asim, dari zirr bin Hubaish, dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik, beliau ucapkan sampai tiga kali, dan tidak seorangpun dari kita kecuali (akan mengalami rasa thiyarah ini), akan tetapi Allah akan menghilangkannya (dari kita) dengan bertawakal*”.

c) Hadis Riwayat at-Tirmidhi Nomor Indeks 1614

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّيْرَةُ مِنَ الشِّرْكِ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»⁶⁹

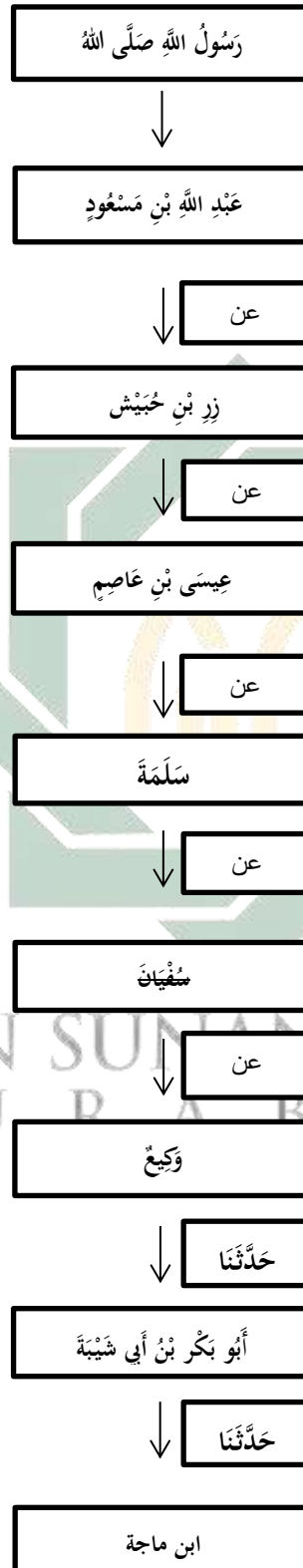
Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Salamah bin Kuhail, dari ‘Isa ibn Ashim, dari zirr, dari Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Thiyarah itu sebagaian dari syirik, dan tidak dari kami, tetapi Allah akan menghilangkannya dengan sikap tawakal*”.

⁶⁸ Abū Dāūd Sulayman ibn al-Ash’ath ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud, Bāb: *fī al-Tiyarah*, Juz 4, No Indeks 3910, (Bairut: al-Maktabah al-Asariyah Saydan, t.th.), 17.

⁶⁹ Muhammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsa al-Dahāk, Sunan at-Tirmidzi, Bāb: *Mā Jā’a Fī Thiyarah*, Vol. 4, Indeks 1614, (Mesir: Sharikah Maktabah wa Matba’at Mustafi’un al-Bab al-Halbi, 1998 M), 160.

D. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan

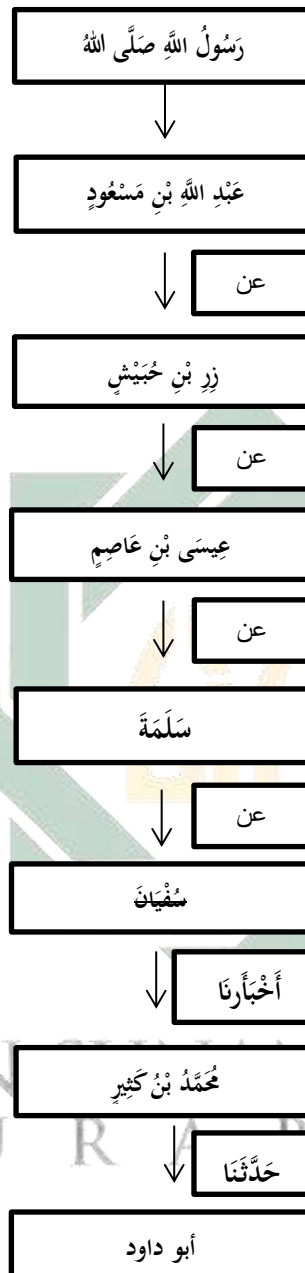
a. Riwayat Ibnu Majah nomor indeks 3538



➤ Tabel Perawayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Perawayat	Tabaqah	Tahun Lahir	Tahun Wafat
1.	Abdullah ibn Mas'ud	Perawi I	1	-.	32 H
2.	Zirr ibn Huba'ish	Perawi II	2.	-	.81 H
3.	'Isa ibn 'Ashim	Perawi III	6.	.-	-
4.	Salamah bin Kuhail	Perawi IV	4	44 H	121H.
5.	Sufyan ibn Sa'id	Perawi VI	7	93 H	161 H
6.	Waki' bin al-Jarah	Perawi VII	.9	128 H	.196 H
7.	Abu Bakr bin Abu Syaibah	Perawi VIII	.10	.-	235 H.
8.	Ibnu Majah	Mukarrij	-	-	273 H

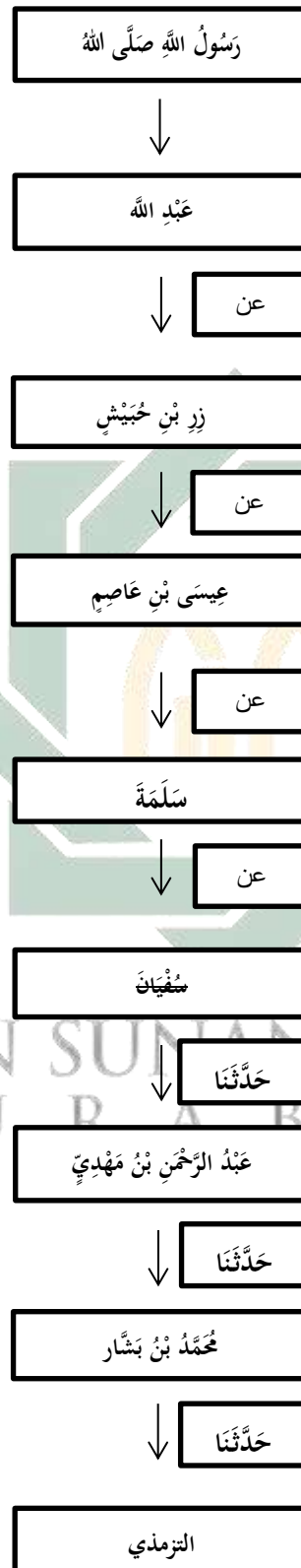
b. Riwayat Abu Dawud Nomor Indeks 1910



➤ Tabel Perawayatan

No.	Nama Perawi	Urutan Perawayat	Tabaqah	Tahun Lahir	Tahun Wafat
1.	Abdullah ibn Mas'ud	Perawi I	1	-.	32 H
2.	Zirr ibn Huba'ish	Perawi II	2.	-	. 81 H
3.	'Isa ibn 'Ashim	Perawi III	6.	.-	-
4.	Salamah bin Kuhail	Perawi IV	4	44 H	121H.
5.	Sufyan ibn Sa'id	Perawi VI	7	93 H	161 H
7.	Muhammad ibn Katsir	Perawi VII	.10	.133 H	223 H.
8.	Abu dawud	Mukarrij	-	202 H	275 H

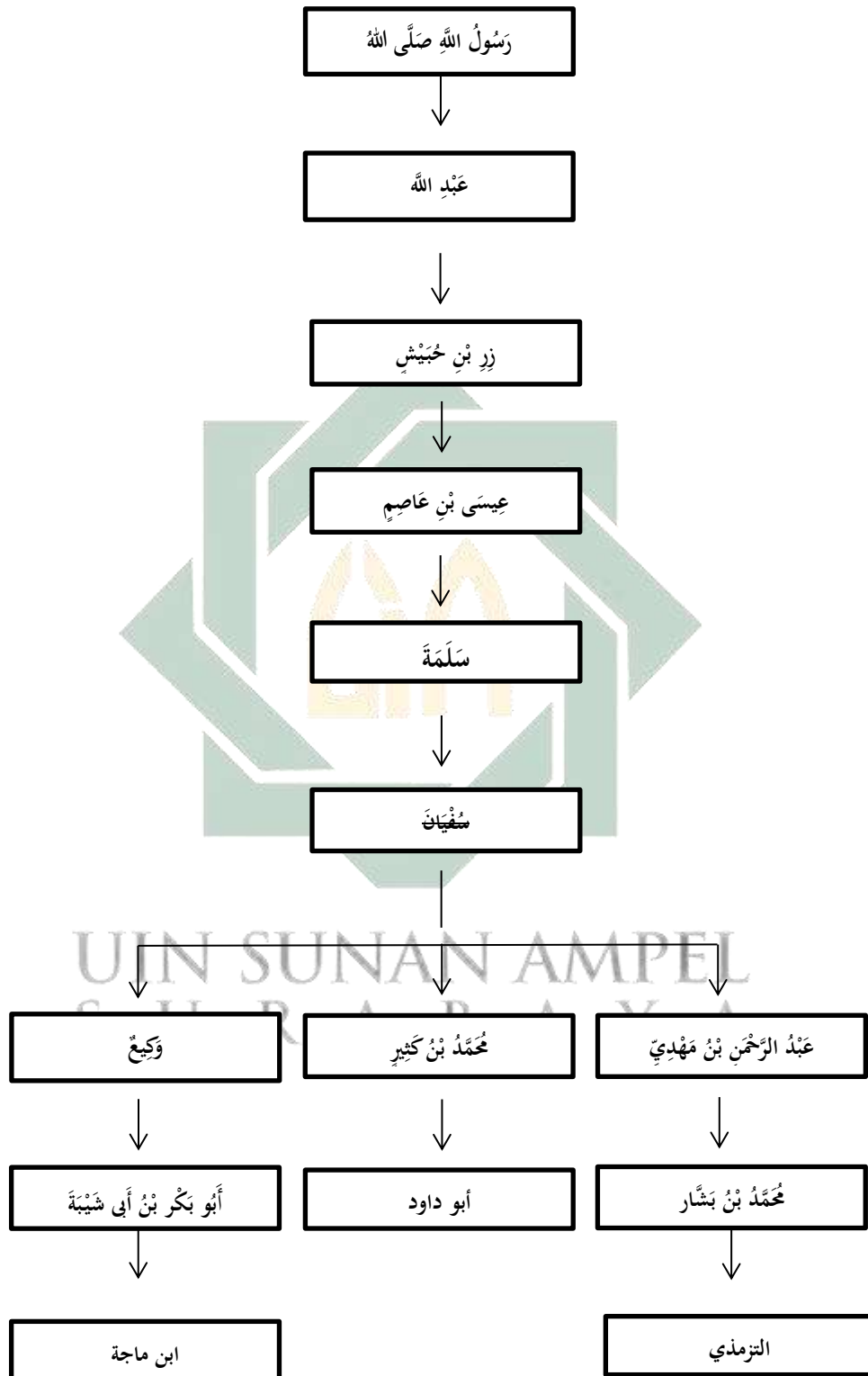
c. Riwayat At-Tirmidzi nomor indeks 1614



➤ Tabel Periwiyatan

No.	Nama Perawi	Urutan Periwiyat	Tabaqah	Tahun Lahir	Tahun Wafat
1.	Abdullah ibn Mas'ud	Perawi I	1	-	32 H
2.	Zirr ibn Hubaish	Perawi II	2.	-	. 81 H
3.	'Isa ibn 'Ashim	Perawi III	6.	.-	-
4.	Salamah bin Kuhnail	Perawi IV	4	44 H	121H.
5.	Sufyan ibn Sa'id	Perawi VI	7	93 H	161 H
7.	Abdurrahman bin Mahdi	Perawi VII	.9	.135 H	198 H.
8.	Muhammad bin Basyar	Perawi VIII	10	167 H	252 H
9.	At-Tirmidhi	Mukarrij	-	-	892 M

d. Skema Sanad Gabungan



E. Jarh wa Ta'dil

a. Abdullah ibn Mas'ud

Nama Lengkap : Abdullah ibn Mas'ud ibn Habīb ibn Syamh ibn
Mahzum

Tahun lahir/wafat : -/32 H

Thabaqah : 1

Guru : Ramlah binti abu Sufyān, Salmān al-Farisi,
'Aisyah binti Abū Bakar, Abū Hurairah al-Addausi,
Ibnu Jarīr al-Maki

Murid : Zirr ibn Hubaīsh, Sufyan at-Tsauri, Zaid ibn
Khalid

Kritik Ulama : Abdurrahman ibn Hudai : Shahabat.⁷⁰

b. Zirr ibn Hubaīsh

Nama Lengkap : Zirr ibn Hubaīsh ibn Habasyah ibn 'Aws ibn Bilal
ibn Sa'd

Tahun lahir/wafat : -/81 H

Thabaqah : 2

Guru : Ramlah binti abu Sufyān, 'Aisyah binti Abū
Bakar, Abdullah ibn Mas'ud, Ali ibn Abi Thalib,
Ummu Salamah jawza Nabi

Murid : 'Īsa ibn 'Ashīm, Mas'ud ibn Malik, Yazīd ibn Abū
Sulaimān, Sulaimān ibn Fairuz

⁷⁰ Yusuf al-Mizi, *Tahdib al-Kamal*, Vol 16, 121

Kritik Ulama : Yahya ibn Ma'in : Tsiqah⁷¹

c. 'Īsa ibn 'Ashīm

Nama Lengkap : 'Īsa ibn 'Ashīm

Tahun lahir/wafat : -/-

Thabaqah : 6

Guru : Zirr ibn Huba'ish ibn Hubasyah, Farwat ibn Nufal
al-'Asja'i

Murid : Salamah ibn Kuha'il ibn Husa'in, Jarir ibn Hazm al-
'Azdi, Mu'awiyah ibn Salih

Kritik Ulama : An-Nasa'i : Tsiqah⁷²

d. Salamah ibn Kuha'il

Nama Lengkap : Salamah ibn Kuhail ibn Husain

Tahun lahir/wafat : 44 H/121 H

Thabaqah : 4

Guru : 'Īsa ibn 'Ashīm, Ummu Salamah zawja Nabi,
Abdullah ibn Mas'ud, 'Aisyah binti Abū Bakar,
Amrū ibn Sa'd al-Qurasī

Murid : Sufyan at-Tsauri, Abd Malik bin Maisarah, Abd
Malik ibn Abi al-Husain, Ibnu Ishaq al-Qurasy

Kritik Ulama : Muhammad ibn Sa'id : Tsiqah⁷³

Ibnu Hibban : Tsiqah⁷⁴

⁷¹ Yusuf al-Mizi, *Tahdib al-Kamal*, Vol , 335

⁷² Yusuf al-Mizi, *Tahdib al-Kamal*, Vol 22, 620.

⁷³ Yusuf al-Mizi, *Tahdib al-Kamal*, Vol 11, 315.

e. Sufyān ibn Sa'id

Nama Lengkap : Sufyān ibn Said ibn Masruq ibn Hamzah ibn
Habīb ibn Muhibbah ibn Nasr ibn Tsa'labah

Tahun lahir/wafat : 97 H/161 H

Thabaqah : 7

Guru : Salamah ibn Kuhaīl ibn Husain, Syafiq ibn
Salamah al-Asdī, Abū Hurairah ad-Dausī,
Abdurrahman ibn amrū, Abdullah ibn Abū Bakr al-
Anshari

Murid : Waki' ibn al-jarāh, Yahya ibn Abū al-Ḥajāj,
Ibrahim ibn Mu'awiyah, Abū Dāwud at-Tayalasi

Kritik Ulama : An-Nasa'ī : Tsiqah⁷⁵

Yahya ibn Ma'in : Amir al-muminin fi al-hadith⁷⁶

f. Waki' ibn al-jarāh

Nama Lengkap : Waki' ibn al-Jarīh ibn Malīh ibn Adi ibn Qurash

Tahun lahir/wafat : 128 H/196 H

Thabaqah : 9

Guru : Sufyān at-Tsauri, Talhah ibn Nafi' al-Qurasī, Sa'id
ibn Katsir al-Qurasī, Jabir ibn Yazīd al-Ja'fi

⁷⁴ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol 3, 509

⁷⁵ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol 2, 56

⁷⁶ Yusuf al-Mizi, *Tahdīb al-Kamal*, Vol 11, 154.

Murid : Abdullah Muhammad an-Naisaburī, Ibnu Hamzah as-salamī, ad-Darqutnī, Ali bin Ḥasan al-Anshary, muhammad ibn Jarīr at-Thabarī

Kritik Ulama : Ibnu Ma'in : Tsiqah
Al-Ijlī : Tsiqah⁷⁷

g. Abū Bakr ibn Syuaibah

Nama Lengkap : Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Usmān

Tahun lahir/wafat : -/235 H

Thabaqah : 10

Guru : Waki' ibn al-jarāh, Yahya ibn Abū Bakr, Abdullah ibn Amir, isma'il ibn Musa

Murid : Ibrahim ibn AbĀ Dāwud, Abdullah ibn Jarīr, Abdullah ibnu Salih al-Bukhāri, Abū al-hasan al-Madanī

h. Ibnu Majāh

Nama Lengkap : Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin

Tahun lahir/wafat : 209H/273 H

Thabaqah : -

Guru : Abū Bakr ibn Abū Syuaibah, 'Ali ibn Muhammad al-Thanafasi, Hisyām ibn 'Ammar, Ibrahim ibn

⁷⁷ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol 4, 313

Mundzir al-Hijami, Muhammad ibn Abdullah ibn Numaīr Suwaid ibn Sa'id, Mush'ab ibn Abdillāh al-Zubairi.

Murid : 'Ali ibn Ibrahim al-Qaththan, 'Ali ibn Sa'id al-'Askari, Ibnu Sibuyah, Ishaq ibn Muhammad, Abū Thayyib Ahmad al-Baghdadi,

i. Muhammad ibn Katsir

Nama Lengkap : Muhammad ibn Katsir

Tahun lahir/wafat : 133 H/223 H

Thabaqah : 10

Guru : Ja'far ibn Sulaiman, Sufyān ibn Habīb al-Basri, Sulaiman ibn Katsir al-'Aidi, Abdurrahman ibn 'Amru, Syuaibah ibn al-Hajaj

Murid : Muhammad ibn al-Hatim al-Marwazi, Ja'far ibn Abu Usman, Ali ibn Abdul Aziz, Ibrahim ibn Nasr al-Dar, Abū Dāwud al-Sajastani, Abū Dāwud at-Thayalasi

Kritik Ulama : Ibnu Ḥibban : Tsiqah.⁷⁸

Ibnu Hibban : Tsiqah⁷⁹

j. Abu Dawud

Nama Lengkap : Abū Dāwud Sulaimanibn al-Asy'ats as-Sijistani

Tahun lahir/wafat : 202 H/ 275 H

⁷⁸ Yusuf al-Mizi, *Tahdib al-Kamal*, Vol 26, 336

⁷⁹ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdib al-Tahdib*, Vol 3, 683

Thabaqah : -
 Guru : Ibnu Abi Syuaibah, ad-Darimi, Abū Khaitsamah,
 Abū Walid at-Thayalasi, Abū Amr ad-Dariri
 Murid : Abū Bakr ibn Abu Dawud, Abū Ubaid al-Anjuri,
 Abū Bakr ibn Abū Dunya, Muhammad ibn Ahmad
 ibn Ya'qub, Imam Tirmidzi, Imam Nasa'i

k. Abdurrahman ibn Mahdi

Nama Lengkap : Abdurrahman ibn Mahdi ibn Ḥasan
 Tahun lahir/wafat : 135 H/198 H
 Thabaqah : 9
 Guru : Sufyān at-Tsaurī, Abdul Aziz ibn Abū Salamah,
 Amru ibn Yazid, Yahya ibn Maimūn al-Qurasiy
 Murid : Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzi, Ibnu Majah al-
 Qazwin, al-āḤusain ibn Mas'ud, Ahmad ibn
 Muhammad ad-Dahabi

Kritik Ulama : Ibnu Sa'id : Tsiqah Katsir al-Hadis
 Abū Ḥatim Al-Rāzi : Tsiqah⁸⁰

l. Muhammad ibn basyar

Nama Lengkap : Muhammad ibn Basyār ibn 'Usman
 Tahun lahir/wafat : 167 H/ 252 H
 Thabaqah : 10

⁸⁰ Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol 2, 556-557

Guru : Waki' ibn al-Jarāh, Abdul Hamid ibn al-Ḥasan, Abdurrahman ibn 'Usman, Muhammad ibn Yazid al-Qurasy, Yahya ibn Abi al-Hajāj

Murid : Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidhi, Ibnu Mājah al-Qazwin, Abdurrahman ibn yamin, al-hasan ibn 'Isma'il

Kritik Ulama : Abū Bakr al-Basri : Hafid⁸¹
Ibnu Hibban : Tsiqah⁸²

m. At-Tirmidhi

Nama Lengkap : Muhammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsa at-Tirmidhi

Tahun lahir/wafat : -/ 279 H

Thabaqah :-

Guru : Muhammad ibn ismail al-Bukhāri, Qutaibah ibn Sa'id, ad-Darimi, Abu dawud, Imam Muslim, Ishaq ibn Musa, Muhammad ibnu Basyar, Muhammad ibn al-Musanna, Sa'id ibn Abdurrahman

Murid : Muhammad ibn Mahmud 'Anbar, Makhul ibnu Fadl, Ahmad ibn Yusufan an-Nasadi, al-Haisam ibn Kulaib asy-Syasyi

Kritik Ulama : Ibnu Hibban : Tsiqah⁸³

⁸¹ Yusuf al-Mizi, *Tahdīb al-Kamal*, Vol 24, 511

⁸² Ibnu Ḥajar al-Athqalani, *Tahdīb al-Tahdīb*, Vol 3, 509

⁸³ Yusuf al-Mizi, *Tahdīb al-Kamal*, Vol 26, 25

F. I'tibar

Dalam ilmu *Mustalah al-hadith* I'tibar berasal dari kata *I'tabara* yang artinya penilaian terhadap beberapa hal yang memiliki tujuan untuk mengetahui maksud dari sesuatu yang sejenis dengannya, dan I'tibar menurut istilah yaitu menurut istilah yaitu menyertakan sanad lain pada suatu hadis dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya periwayat lain pada sanad hadis tersebut. Dalam ilmu hadis I'tibar diartikan sebagai metode untuk mencari syahid dan muttabi' hadis dengan mengumpulkan dan meneliti rawi antara hadis satu dengan yang lainnya, yang mana hadis tersebut memiliki keselarasan matan.⁸⁴ I'tibar terdiri dari tiga macam, yakni:⁸⁵

- a. *I'tibar diwan* yaitu memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dari kitab yang asli yaitu Sahih, Musannaf, Sunan, dan Musnad.
- b. *I'tibar Syarh* yaitu memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dari kitab syarah, contohnya kitab *Bulugul maram*, *Riyad al-Salihin*.
- c. *I'tibar Fann* yaitu memperoleh informasi mengenai kualitas hadis dengan cara meneliti kitab fann tertentu, misalnya kitab fann Tafsir, Fiqih, Tauhid yang pembahasannya mengandung hadis.

Melakukan I'tibar dapat menghasilkan sebuah informasi yang berkaitan dengan ada atau tidaknya periwayat lain. Dengan ini semua jalur sanad akan dapat terlihat jelas dan rinci. Manfaat I'tibar adalah untuk

⁸⁴ Cut Faizah, *I'tibar Sanad Dalam Hadis*, *Al-Bukhari-Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.1, Januari 2018, 124

⁸⁵ *Ibid.*, 125

mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan perawi yang berstatus muttabi' dan syahid.

Syahid ialah periwayatan yang berstatus pendukung dari perawi yang lain kedudukannya sebagai sahabat nabi yang periwayatannya berada pada perawi pertama. Sedangkan muttabi' ialah perawi yang berstatus sebagai pendukung perawi lain selain perawi sahabat.⁸⁶ Setelah mengumpulkan data dengan menggunakan metode takhrij dan I'tibar, maka akan mempermudah mengetahui syahid dan muttabi'nya.⁸⁷

G. Profil Desa Banyuanyar

1. Letak Geografis

Desa Banyuanyar adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Desa ini terletak diwilayah pertanian.

- Batas sebelah utara : Desa Gurah, Kecamatan Gurah
- Batas sebelah selatan: Desa Turus, Kecamatan Gurah
- Batas sebelah barat : Desa Gabru, Kecamatan Gurah
- Batas sebelah timur : Desa Besuk, Kecamatan Gurah

2. Sosial Ekonomi Masyarakat

Wilayah banyuanyar dulunya adalah lahan sawah yang mana menjadi salah satu wilayah produktif penghasil tebu dan jagung. Seiring berkembangnya zaman dengan situasi serta kondisi dengan peningkatan segala aspek perekonomian, pendidikan dan kebudayaan

⁸⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang 2007), 49-50

⁸⁷ Cut Faizah, *I'tibar Sanad Dalam Hadis, Al-Bukhari-Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.1, No.1, Januari 2018, 126-129

sehingga mata pencaharian penduduknya beragam, mulai dari bertani, buruh pabrik di Gudang Garam, pembisnis hingga pegawai negeri sipil. Desa Banyuanyar dipimpin oleh Bapak Tambah yang menjabat sebagai Kepala Desa Banyuanyar.

3. Pendidikan Masyarakat

Jumlah penduduk di Desa Banyuanyar dari segi pendidikan mayoritas masyarakatnya hampir 85% tamatan SLTP-SLTA dan hampir 15% lulusan perguruan tinggi. Institusi pendidikan formal di Desa Banyuanyar terbilang kurang, dikarenakan hanya ada PAUD, TK, dan SD, ada juga pendidikan non formal diantaranya taman posyandu (TAPOS) dan TPQ yang berdiri disetiap RT/RW yang berjumlah 4 Taman pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan untuk pendidikan menengah keatas harus ke desa sebelah. Meskipun pendidikan formal tidak cukup lengkap, akan tetapi para masyarakat Desa Banyuanyar memiliki semangat untuk tetap menempuh pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pada jenjang TK/PAUD terdapat sebanyak 70 murid dari PAUD dan TK Dharma Wanita dan terdapat sebanyak 130 Murid di SDN Banyuanyar.

4. Sosial Keagamaan Masyarakat

Mayoritas Masyarakat Banyuanyar Mayoritas memeluk Agama Islam. Ada juga yang memeluk Agama Kristen sebanyak 3 kepala keluarga dan memeluk Hindu sebanyak 5 kepala keluarga. Terdapat 3 masjid dan 5 musholla yang tersebar disetiap RT/RW, dan

terdapat 1 pura di Desa Banyuanyar, untuk yang memeluk Agama Kristen beribadahnya di desa sebelah.

Mayoritas dari masyarakat muslim berada dalam naungan organisasi Nahdlatul Ulama. Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat yang melakukan shalat lima waktu secara berjamaah di masjid dan mushollah terdekat. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an, shalawat diba', dan pengajian yasin pada malam jum'at, malam sabtu, dan malam minggu, para remaja juga berada dibawah naungan IPNU-IPPNU yang selalu menyelenggarakan kegiatan banjari disetiap hari rabu malam.

Sama seperti masyarakat jawa pada umumnya, masyarakat Banyuanyar juga mengadakan selamatan sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang sudah diperoleh dalam hidup ini, mereka mengundang para tetangga untuk datang kerumah dan melakukan pengajian serta membagikan makanan kepada tetangga serta saudara yang datang sebagai bentuk rasa terima kasih.

H. Hasil Wawancara

Tanggapan masyarakat Banyuanyar terkait tathayyur dimasa kehamilan:

a) Subjek I

Inisial Subjek: SS

Umur : 35 Tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Jl. Jodipati Banyuanyar Gurah Kediri

Pada tanggal 29 Juni 2023 pukul 09.30 WIB. Penulis menemui SS di kediaman rumahnya yang sebelumnya sudah membuat janji dengan SS dan berhasil mewawancarai, berikut hasil wawancara:

“Takhayul atau tathayyur menurut saya pribadi percaya tidak percaya. Saat hamil anak pertama, saya nurut apa yang dibilang sama ibu mertua seperti pantangan yang harus dihindari saat hamil. Alhamdulillah, anak pertama saya lahir dengan selamat. Berbeda dengan anak saya yang kedua, semasa mengandung, saya sering mengolah olahan ikan dari mulai memotong sampai memasaknya, was-was dalam hatipun tak bisa terelakkan, saat melahirkan ternyata anak saya cacat secara fisik dan meninggal dunia saat dilahirkan”. Saya mengetahui jika perbuatan tersebut masuk dalam kategori syirik. Namun saya sering merasa was-was jika saya tanpa sengaja melakukan pantangan yang dilarang.

b) Subjek II

Inisial Subjek: TM

Umur : 27 Tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Jl. Markudoro Banyuwangur Kediri

Pada tanggal 1 Juli 2023 pukul 19.30 WIB. Penulis menelfon T M karena penulis tidak sedang berada di Kediri saat itu. Penulis berhasil mewawancarai TM, berikut hasil wawancara:

“Selama hamil saya tidak pernah melakukan larangan menurut kepercayaan orang-orang terdahulu. Akan tetapi saya juga sering

periksa ke bidan terdekat terkait pertumbuhan janin saya. Selain rutin periksa ke bidan saya juga banyak mengkonsumsi makanan sehat serta meminum beberapa vitamin yang dibutuhkan. Alhamdulillah saya melahirkan bayi dengan selamat tanpa cacat fisik sama sekali”. Saya mengetahui bahwa melakukan praktik tersebut termasuk dalam perbuatan dosa, oleh karena itu saya tidak melakukannya

c) Subjek III

Inisial Subjek: M

Umur : 30 Tahun

Pendidikan : S1

Alamat : Jl. Markudoro Banyuwangi Gurah Kediri

Pada tanggal 4 Juni 2023 pukul 16.00 WIB. Penulis menemui M di kediaman rumahnya yang sebelumnya sudah membuat janji dengan M dan berhasil mewawancarai, berikut hasil wawancara::

“kepercayaan mengenai tathayyur atau takhayyul tergantung pada individu masing-masing. Terjadinya cacat fisik pada janin atau calon bayi bukan disebabkan oleh takhayyul, akan tetapi disebabkan oleh teledornya calon ibu janin tersebut. Contohnya seperti apa yang telah dia makan dan minum, aman tidaknya makanan minuman tersebut apabila dikonsumsi saat hamil. Selama hamil anak kedua saya sering membaca Al-Qur’an, hasilnya ketika anak saya menempuh pendidikan Paud dan sekarang sudah MI kelas 2 sangat mudah menghafal terutama bacaan Al-Qur’an , dan daya ingatnya juga sangat kuat. Saya mengetahui akan adanya hadis tersebut, maksudnya lebih mengetahui maknanya saja bahwasanya (praktik tathayyur) itu termasuk dalam perbuatan syirik.

BAB IV

ANALISIS DAN DATA PENELITIAN

A. Kualitas, Kehujjahan dan Pemaknaan Hadis Pada Kitab Sunan Ibnu Majāh Nomor Indeks 3538

Untuk menentukan kualitas sebuah hadis , yang terdiri dari dua aspek yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti yaitu kritik sanad dan matan. penelitian sanad berhubungan dengan kwalitaas para perawi yang menyampaikan hadis, sedangkan penelitian matan yaitu yang mencakup isi atau materi hadis. Maka dari itu diperlukan adanya penelitian baik secara sanad maupun matan terhadap hadis tentang tathayyur riwayat Ibnu Majah dalam kitab Sunan Ibnu Mājah

1. Analisis Kualitas Sanad

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jalur dari Riwayat Ibnu Majāh nomor indeks 3538, berdasarkan pemaparan mengenai kaidah keshahihan hadis terdapat lima syarat pokok yang harus dipenuhi agar sebuah hadis dapat dikatakan shahih, diantaranya: bersambungny sanad, perawi bersifat adil, perawi bersifat dhabit, tidak terdapat syadz dan terbebas dari 'illat. Adapun urutan analisis bersambungny sanad dari tingkatan mukharrij sampai pada Rasulullah sebagai berikut:

a. Ibnu Mājah

Ibnu Majāh nama lengkapnya adalah Ibnu Mājh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighah حَدَّثَنَا yang berarti Ibnu Mājah menerima hadis

secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Ibnu Mājah berada pada tingkatan mukharrij yang mempunyai beberapa guru dalam menimba ilmu, salah satu gurunya adalah Abū Bakr ibn Abū Syuaibah. Dilihat dari tahun wafat Abū Bakr ibn Abū Syuaibah dengan tahun lahir Ibnu Majāh menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan dengan guru dan murid. Abū Bakr ibn Abū Syuaibah wafat pada 235 H sedangkan Ibnu Mājah lahir pada 209 H.

Ibnu Mājah banyak berguru pada ‘Ali ibn Muhammad al-Thanafasi, Abū Bakar ibn Abi Syuaibah, dan Mush’ab ibn Abdillah al-Zubairi. Adapun muridnya adalah Ali ibn Ibrahim al-Qathtan, ‘Ali ibn Sa’id al-‘Askari, Ibnu Sibuyah, Ishaq ibn Muhammad, Abū Thayyib Ahmad al-Baghdadi.

b. Abū Bakr ibn Syuaibah

Abū Bakr ibn Syuaibah nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Usman. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighah حَدَّثَنَا yang berarti Abū Bakr ibn Syuaibah menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Abū Bakr ibn Syuaibah tahun lahir tidak diketahui dan wafat pada tahun 235 H.

Abū Bakr ibn Syuaibah mempunyai beberapa guru dalam menimba ilmu salah satu gurunya adalah Waki’ibn al-Jarāh. Abū bakr ibn Abū Syuaibah banyak berguru pada Yahya ibn Abu Bakr, Abdullah ibn Amir, isma’il ibn Mūsa. Adapun muridnya ialah

Ibrahim ibn Abi Dawud, Abdullah ibn Jarir, Abdullah ibnu Salih al-Bukhari, Abu al-hasan al-Madani.

c. Wakī' ibn al-Jarāh

Wakī' ibn al-Jarāh nama lengkapnya adalah Wakī' ibn al-Jarāh ibn Malīh ibn Adi ibn Quras. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighth **حَدَّثَنَا** yang berarti Wakī' ibn al-Jarāh menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Waki' ibn al-Jarah dengan tahun wafatnya Sufyān ibn Sa'īd menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Sufyān ibn Sa'īd wafat pada 161 H sedangkan Wakī' ibn al-Jarāh lahir pada tahun 128 H dan wafat pada tahun 196 H.

Wakī' ibn al-Jarāh mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Sufyan ibn Sa'id, dan banyak berguru kepada Talhah ibn Nafi' al-Qurasī, Sa'īd ibn Katsir al-Qurasy, Jabir ibn Yazīd al-Ja'fī.

Adapun muridnya adalah Abdullah Muhammad an-Naisabury, Ibnu Hamzah as-salamī, ad-Darqutni, Ali bin Hasan al-Ansharī, muhammad ibn Jarir at-Thabari. Disebutkan dalam kitab Tahdhīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ibnu Ma'in memberikan predikat tsiqah kepada Wakī' ibn al-Jarāh.

d. Sufyān ibn Sa'īd

Sufyān ibn Sa'īd nama lengkapnya adalah Sufyān ibn Saīd ibn Masrūq ibn Hamzāh ibn Habīb ibn Muhibbah ibn Nasr ibn Tsa'labah. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighth **عن** yang berarti

Sufyān ibn Sa'īd menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Salamah ibn Kuhail dengan tahun wafatnya Sufyān ibn Sa'īd menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Salamah ibn Kuhaīl lahir pada tahun 44 H dan wafat pada tahun 121 H. Sufyān ibn Sa'īd lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 Hijriyah.

Sufyān ibn Sa'īd mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Salamah ibn Kuhail, dan banyak berguru kepada Syafīq ibn Salamah al-Asdī, Abā Hurairah ad-Dausī, Abdurrahman ibn amrū, Abdullah ibn Abū Bakr al-Anshāri. Adapun muridnya adalah Wakī' ibn al-Jarāh, Yahyā ibn Abi al-Hajāj, Ibrahim ibn Mu'awiyah, Abū Dāwud at-Tayālasī. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Al-Ijlī dan An-Nasa'ī memberikan predikat tsiqah kepada Wakī' ibn al-Jarāh.

e. Salamah ibn Kuhaīl

Salamah ibn Kuhaīl nama lengkapnya adalah Salamah ibn Kuhaīl ibn Husaīn. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighah **عن** yang berarti Salamah ibn Kuhaīl menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Salamah ibn Kuhaīl lahir pada tahun 44 H dan wafat pada tahun 121 H.

Salamah ibn Kuhaīl mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah 'Īsa ibn 'Ashīm, dan banyak berguru kepada Ummu Salamah zawja Nabi, Abdullah ibn Mas'ud, 'Aisyah binti Abū Bakar, Amrū

ibn Sa'd al-Qurasy. Adapun muridnya adalah Sufyan at-Tsauri, Abd Malik bin Maisarah, Abd Malik ibn Abi al-Husain, Ibnu Ishaq al-Qurasy. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ibnu Hibbān memberikan predikat tsiqah kepada Salamah ibn Kuhail.

f. 'Isa ibn 'Ashīm

'Isa ibn 'Ashīm nama lengkapnya adalah 'Isa ibn 'Ashīm. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighthah عن yang berarti 'Isa ibn 'Ashim menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Tahun lahir dan tan wafat beliau tidak diketahui.

Isa ibn 'Ashīm mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Zirr ibn Hubaīsh ibn Hubasyah, dan banyak berguru kepada Farwat ibn Nufal al-'Asja'ī. Adapun muridnya adalah Salamīah ibn Kuhail ibn Husain, Jarir ibn Hazm al-'Azdi, Mu'awiyah ibn Salih. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ya'qub ibn Sufyān memberikan predikat tsiqah kepada Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ya'qub ibn Sufyān memberikan predikat tsiqah kepada Salamah 'Isa ibn 'Ashīm.

g. Zirr ibn Hubaīs

Zirr ibn Hubaīs nama lengkapnya Zirr ibn Hubaīsh ibn Habasyah ibn 'Aws ibn Bilal ibn Sa'd. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighthah عن yang berarti Zirr ibn Hubaīs menerima

hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Zirr ibn Hubais wafat pada tahun 81 H.

Zirr ibn Hubaīs mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Abdullah ibn Mas’ud, dan banyak berguru kepada Ramlah binti abu Sufyan, Salmān al-Farisi, ‘Aisyah binti Abu Bakar, Abu Hurairah al-Addausi, Ibnu Jarir al-Maki. Adapun muridnya adalah Zirr ibn Hubaish, Sufyan at-Tsauri, Zaid ibn Khalid. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ibnu Ma’in dan Ibnu Sa’id memberikan predikat tsiqah kepada Zirr ibn Hubaish.

h. Abū Dāwud

Abu Dāwud nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn Al-Asy’as ibn Ishāq ibn Basyīr ibn Syidad ibn ‘Amr al-Azdi as-Sjistani. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighthah حَدَّثَنَا yang berarti

Abū Dāwud menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Muhammad ibn Katsir dengan tahun wafatnya Abu Dawud menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Muhammad ibn Katsir lahir pada tahun 133 H dan wafat pada tahun 223 H sedangkan Abū Dawud lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H.

Abū Dawud mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Ibnu Abi Syuaibah, dan banyak berguru kepada ad-Darimi, Abu

Khaitamah, Abū Walid at-Thayalasi, Abu Amr ad-Dariri. Adapun muridnya adalah Abū Bakr ibn Abu Dawud, Abu Ubaid al-Anjuri, Abū Bakr ibn Abū Dunya, Muhammad ibn Ahmad ibn Ya'qub, Imam Tirmidhi, Imam Nasa'ī.

i. Muhammad ibn Katsir

Muhammad ibn Katsir nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Katsir. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighth **أَخْبَرَنَا** yang berarti Muhammad ibn Katsir menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Sufyan ibn Sa'id dengan tahun wafatnya Muhammad ibn Katsir menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Sufyan ibn Sa'id lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H sedangkan Muhammad ibn Katsir lahir pada tahun 133 H dan wafat pada tahun 233 H.

Muhammad ibn Katsir mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Syaibah ibn al-Hajaj, dan banyak berguru kepada Ja'far ibn Sulaiman, Sufyan ibn Habib al-Basri, Sulaiman ibn Katsir al-'Aidi, Abdurrahman ibn 'Amru. Adapun muridnya adalah Muhammad ibn al-Hatim al-Marwazi, Ja'far ibn Abu Usman, Ali ibn Abdul Aziz, Ibrahim ibn Nasr al-Dar, Abu Dawud al-Sajastani, Abu Dawud at-Thayalasi. Disebutkan dalam kitab *Tahdīb al-Tahdhīb* karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ibnu Ma'in dan Ibnu Hiban memberikan predikat *tsiqah* kepada Muhammad ibn Katsir.

j. At-Tirmidzī

At-Tirmidzī nama lengkapnya adalah Muhammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsa at-Tirmidzī. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighah حَدَّثَنَا yang berarti At-Tirmidzī menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Muhammad ibn Basyār dengan tahun wafatnya At-Tirmidzī menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Muhammad ibn Basyār lahir pada 167 H dan wafat pada 252 H sedangkan At-Tirmidzī wafat pada tahun 279 H.

At-Tirmidzī mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Muhammad ibnu Basyar, dan banyak berguru kepada Muhammad ibn al-Musanna, Sa'īd ibn Abdurrahman, Muhammad ibn ismāil al-Bukhari, Qutaibah ibn Sa'id, ad-Darimi, Abū dāwud, Imam Muslīm, Ishāq ibn Musa. Adapun muridnya adalah Muhammad ibn Mahmud 'Anbar, Makhul ibnu Fadl, Ahmad ibn Yusufān an-Nasadi, al-Haisam ibn Kulaib asy-Syasyi.

k. Muhammad ibn Basyār

Muhammad ibn Basyar nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Basyār ibn 'Usman. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighah حَدَّثَنَا yang berarti Muhammad ibn Basyar menerima hadis

secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Abdurrahman ibn Mahdi dengan tahun wafatnya Muhammad ibn Basyār menunjukkan bahwa keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Abdurrahman ibn Mahdi lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H sedangkan Muhammad ibn Basyār lahir pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252 H.

Muhammad ibn Basyār mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Abdurrahman ibn Mahdi, dan banyak berguru kepada Waki' ibn al-Jarāh, Abdul Hamid ibn al-Hasan, Abdurrahman ibn 'Usman, Muhammad ibn Yazid al-Qurasy, Yahya ibn Abi al-Hajāj. Adapun muridnya adalah Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidzi, Ibnu Majah al-Qazwin, Abdurrahman ibn yamin, al-hasan ibn 'Isma'il. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Ibnu Hibbān memberikan predikat tsiqah kepada Muhammad ibn Basyar.

1. Abdurrahman ibn Mahdi

Abdurrahman ibn Mahdi nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Mahdi ibn Ḥasan. Beliau menerima hadis dari gurunya dengan sighth **حَدَّثَنَا** yang berarti Abdurrahman ibn Mahdi menerima hadis secara langsung dari gurunya dengan cara mendengarkan. Dilihat dari tahun wafatnya Sufyan ibn Sa'id dengan tahun wafatnya Abdurrahman ibn Mahdi menunjukkan bahwa

keduanya pernah bertemu dan menjalin hubungan guru dan murid. Sufyan ibn Sa'id lahir pada tahun 97 H dan wafat pada tahun 161 H sedangkan Abdurrahman ibn Mahdi lahir pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 198 H.

Abdurrahman ibn Mahdi mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Sufyan at-Tsauri, dan banyak berguru kepada Abdul Aziz ibn Abū Salamah, Amru ibn Yazid, Yahya ibn Maimun al-Qurasiy. Adapun muridnya adalah Muhammad ibn 'Isa at-Tirmidhi, Ibnu Majah al-Qazwin, al-Husain ibn Mas'ud, Ahmad ibn Muhammad ad-Dahabi. Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Tahdhīb karya Ibnu Hajar al-Athqalani bawasannya Abū Hātim Al-Rāzī dan Ibnu Sa'id memberikan predikat tsiqah kepada Abdurrahman ibn Mahdi.

m. Abdullah ibn Mas'ud

Abdullah ibn Mas'ud nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Basyār ibn 'Usman. Beliau merupakan sahabat pertama yang meriwayatkan hadis ini. Tahun lahir beliau tidak diketahui dan wafat pada tahun 32 H.

Abdullah ibn Mas'ud mempunyai beberapa guru, salah satunya adalah Aisyah binti Abū Bakar, dan banyak berguru kepada Ramlah binti Abū Sufyan, Salmān al-Farūsi, Abū Hurairah al-Addausi, Ibnu Jarir al-Maki. Adapun muridnya adalah Zirr ibn Hubaish, Sufyān at-Tsauri, Zaid ibn Khālid

Disebutkan dalam kitab Tahdīb al-Taḥdhīb karya Ibnu Ḥajar al-Athqalāni bawasannya Abū Abdurrahman al-Hudāī memberikan predikat Ṣahābah kepada Abdullah ibn Mas'ud.

2. Analisis Kualitas Matan

a. Meneliti hadis yang setema

1.	Imam Ibnu Majāh nomor indeks 3538	الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُدْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ
2.	Imam Abu Dāwud nomor indeks 3910	الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُدْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ
3.	Imam At-Tirmidhī nomor indeks 1614	الطَّيْرَةُ مِنَ الشِّرْكِ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُدْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ

Setelah menguraikan beberapa matan hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa ketiga hadis tersebut diriwayatkan secara makna.

Pada hadis utama menggunakan kata لَطَّيْرَةُ شِرْكٌ, sedangkan riwayat

Abu Dawud yang kedua menggunakan kata ثَلَاثًا dan kemudian pada

Riwayat At-Tirmidzi menggunakan kata مِنْ. Walaupun redaksi pada

matannya terdapat perbedaan dan penambahan kata, akan tetapi tidak

merubah makna dan maksud dari hadis diatas. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa hadis Imam Ibnu Majah tidak bertentangan dengan hadis lain

b. Kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an

Jika dilihat dari segi matan hadis tentang larangan tathayyur Imam Ibnu Majah nomor indeks 3538 hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Allah Swt. befirman:

فَإِذَا جَاءَهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ أَلَا مَتَّطِرُهُمْ
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui” (QS. Al-A'raf:131).

c. Kandungan matan hadis tidak bertentangan dengan hadis lain

Adapun jalur periwayatan lain membahas tentang hadis tathayyur adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, Abu Dawud dan At-Tirmidhi.

1. Hadis Ibnu Majah nomor indeks 3538

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ سَلَمَةَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطَّيْرَةُ شِرْكٌ وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.⁸⁸

Telah meneritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Wakī' dari Sufyān dari Salamah dari Isa bin 'Aṣhim dari Zirr dari Abdullah dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Thiyarah adalah perbuatan

⁸⁸ Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Sunan Ibnu Majāh, Bab: *Man Kāna Ya'ja al-Fāl wa Yakrah al-Ṭiyarah*, Vol. 2 ((Dar: lhyā' al-Kitab al-Arabiyy, t.th), Indeks 3538, hal 1170.

syirik, dan hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan menghilangkan dengan tawakkal”.

2. Hadis Abu Dawud nomor indeks 3910

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، الطَّيْرَةُ شِرْكٌ، ثَلَاثًا، وَمَا مِنَّا إِلَّا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»⁸⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, memberitahukan kepada kami Sufyān, dari Salamah bin Kuhail, dari ‘Īsa bin Ashīm, dari ziri bin Hubaish, dari Abdullah bin Mas’ud, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*thiyarah adalah syirik, thiyarah adalah syirik, beliau ucapkan sampai tiga kali, dan tidak seorangpun dari kita kecuali (akan mengalami rasa thiyarah ini), akan tetapi Allah akan menghilangkannya (dari kita) dengan bertawakkal*”.

3. Hadis At-Tirmidhi nomor indeks 1614

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ، عَنْ عَيْسَى بْنِ عَاصِمٍ، عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّيْرَةُ مِنَ الشِّرْكِ، وَمَا مِنَّا إِلَّا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ»⁹⁰

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, menceritakan kepada kami Sufyan, menceritakan kepada kami Salamah bin Kuhail, dari ‘Īsa ibn Ashim, dari zirr, dari Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Thiyarah itu sebagaian dari syirik, dan tidak dari kami, tetapi Allah akan menghilangkannya dengan sikap tawakkal*”.

d. Tidak mengandung syadz dan ‘illat

⁸⁹ Abū Dāud Sulayman ibn al-Ash’ath ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, Sunan Abū Dāwud, Bāb: *fī al-Tiyarah*, Juz 4, No Indeks 3910, (Bairut: al-Maktabah al-Asariyah Saydan, t.th.), 17.

⁹⁰ Muhammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsa al-Dahāk, Sunan at-Tirmidzi, Bāb: *Mā Jā’a Fi Thiyarah*, Vol. 4, Indeks 1614, (Mesir: Sharikah Maktabah wa Matba’at Mustafi’un al-Bab al-Halbi, 1998 M), 160.

Setelah selesai melakukan penelitian terhadap matan hadis Riwayat Imam Ibnu Majah nomor indeks 3538 tidak ditemukan kejangalan dikarenakan perawi hadis tersebut tsiqah. Maka dapat disimpulkan bahwasannya hadis ini terbebas dari adanya syadz.

Adapun terkait adanya 'illat pada hadis Riwayat Imam Ibnu Majah nomor indeks 3538 tidak ditemukan adanya 'illat. Karena para perawi satu dengan perawi lainnya saling ketersambungan dan menjalin hubungan antara guru dan murid. Dengan demikian pula para penilaian ulama' membuktikan bahwa semua perawi berstatus tsiqah.

3. Analisis Kehujjahan Hadis

Untuk dijadikan sabagai hujjah. Maka, suatu hadis harus memenuhi syarat baik dari segi sanad ataupun matan. Setelah dilakukan Analisa, dapat disimpulkan bahwa hadis Riwayat Imam Ibnu Majah nomor indeks 3538 memenuhi syarat hadis sahih lidhatihi dan dapat dijadikan sebagai sebuah hujjah. Oleh karena itu, hadis Riwayat Imam Ibnu Majah mengenai tathayyur termasuk kedalam hadis maqbul ma'mulum bih, yaitu hadis dapat dijadikan hujjah dan bisa diamalkan karena tidak adanya hadis dari periwayat lain yang bersinggungan dengannya.

4. Analisis Pemaknaan Hadis

Dalam menganalisa hadis Riwayat Imam Ibnu Majah tentang larangan tathayyur nomor indeks 3538. Penulis akan menjelaskan analisa pemaknaan hadis larangan tathayyur sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pada redaksi yang disampaikan oleh Abdullah ibn

Mas'ud bahwasanya Rasulullah Saw bersabda **الطَّيْرَةُ شُرْكٌ** (Thiyarah adalah perbuatan syirik).

Pada redaksi ini menjelaskan bahwa thiyarah ini adalah perbuatan yang syirik yang dapat meruntukan tauhid seseorang serta bergantung pada selain Allah, seperti yang sudah diisyaratkan dalam hadis yang disampaikan Abdullah ibn Mas'ud, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “hanya perasangka kita saja hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan menghilangkan dengan tawakkal”.

Dari pemaknaan hadis diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya thiyarah adalah perbuatan syirik yang menggantungkan nasibnya kepada selain Allah, akan tetapi perasangka itu akan hilang dengan kita berserah dan mendekatkan diri kepada Allah.

B. Tradisi Tathayyur Pada Masa Kehamilan Dalam Masyarakat

Banyuwanyar

Selain keindahan, keistimewaan dari kaum wanita tergambar jelas dari kekuatan pada diri mereka. Meskipun stigma makhluk yang lemah menempel pada kaum wanita, namun makhluk yang lemah ini mampu mengeluarkan tubunya melalui sebuah proses yang disebut dengan istilah melahirkan.⁹¹

Tathayyur yang berhubungan dengan orang hamil pada masyarakat Banyuwanyar menyangkut apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Diantaranya adalah:

⁹¹ Aisyah Mastura Jingga, *Banjir Rezeki Saat Hamil*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 20.

1. Membunuh binatang

Ketika dalam masa kehamilan calon dari orang tua bayi tidak boleh menyakiti maupun membunuh hewan sampai cacat fisik baik secara sengaja maupun tidak sengaja, karena mereka percaya bahwa hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan janin. Namun, secara medis cacat fisik disebabkan oleh faktor genetik, masalah kromosom, gaya hidup dan lingkungan, paparan obat dan radiasi

a. Faktor Genetik

Kelainan pada faktor genetik terjadi ketika satu atau lebih gen tidak bekerja dengan baik, atau sebagian gen hilang. Kelainan pada gen dapat terjadi pada saat pembuahan, yakni ketika sperma bertemu dengan sel telur, dan hal ini tidak dapat dicegah.

b. Masalah Kromosom

Bayi lahir cacat bisa disebabkan karena adanya kromosom maupun kromosom yang hilang. Kelebihan kromosom dapat menyebabkan bayi lahir dengan kondisi down syndrome.

c. Gaya Hidup dan Lingkungan

Bayi lahir karen faktor lingkungan yang terjadi saat kehamilan, seperti penggunaan obat, merokok, minum alkohol saat hamil, keracunan bahan kimia dan virus.

d. Paparan Obat dan Radiasi

Paparan baan kimia dan mengkonsumsi obat-obatan tertentu dapat menjadi satu dari penyebab kelahiran bayi cacat.

2. Melilitkan handuk dileher

Mereka menyakini bahwa melilitkan handuk dileher saat mandi mengakibatkan janin akan terlilit tali pusar. Namun, secara medis lilitan tali pusar dapat bereaksi jika gerakan bayi cenderung hiperaktif.

3. Minum es

Mereka menyakini hal ini dapat mempengaruhi ukuran bayi, dapat membeku dan sulit keluar saat melahirkan. Namun, secara medis yang menyebabkan bayi besar adalah makan dan minuman yang manis. Minum es saat hamil tidak berbahaya asalkan kebersihan es batu terjamin.

4. Duduk ditengah pintu

Mereka menyakini apabila duduk ditengah pintu janin dapat dimasuki oleh barang halus. Namun, secara medis duduk ditengah pintu sangat memungkinkan terpapar penyakit menular melalui udara. Mikroorganisme yang dapat menular melalui udara adalah bakteri, virus dan jamur. Cara penularannya yaitu lewat batuk, bersin, atau debu. Karena setiap aktivitas batuk dan bersin dapat menghasilkan partikel aerosol yang dapat menyebabkan penularan melalui udara.⁹² Duduk menghalangi pintu dapat berpotensi masuk angin ketika sistem kekebalan tubuh sedang melemah yakni ketika hamil,

5. Ketika terjadi gerhana bulan dan matahari

Ketika terjadi gerhana bulan dan matahari mereka mengusap perutnya dengan abu dan tidur dibawah tempat tidur. Mereka

⁹² Taaha M. Mirza, *Kewaspadaan Lintas Udara*, (Nathional Library of Medicine,2023)

mempercayai bahwa gerana tersebut akan membawa sawan dan berdampak pada janin yang dikandung.

Dari hasil penelitian diatas bahwa orang yang melakukan perbuatan tiyarah tidak mendapat ketenangan jiwa dan damai hati. Mereka selalu dihantui oleh rasa was-was yang sebenarnya tidak ada hakikatnya. Rasulullah Saw bersabda: *“Tiyarah adalah perbuatan syirik, dan hal itu hanyalah prasangka kita, akan tetapi Allah akan mengilangkannya dengan tawakal”*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, 80% ibu hamil mengalami rasa khawatir, was-was, gelisah, takut dan cemas dalam menghadapi kehamilannya. Maka dari itu hendaklah melaksanakan anjuran atau amalan untuk para ibu hamil seperti:

1. Membaca Dzikir

Dzikir yang diucapkan dengan benar dan diayati maknanya dan dilakukan dengan ikhlas semata karena Allah Swt. dapat menyucikan jiwa dan melembutkan hati. Serta dapat meredakan ketenangan urat saraf dan menyembuhkan luka batin. Energi dzikir mampu menetralisasi energi-energi yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Sampah biolistrik tersebut dapat dikeluarkan dari tubuh manusia sehingga aliran energinya lancar kembali serta jantung berdegub kian normal.⁹³

2. Membaca al-Qur'an

⁹³ Syaqui Abdillah Zein, *Usir gelisah dengan Ibadah*, (Yogyakarta: Diva Press), 157

Membaca al-Qur'an bagi ibu hamil dapat memperkuat konsentrasi otak bayi sehingga akan semakin mudah nantinya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya ketika memasuki masa belajar.⁹⁴ Memberikan efek menenangkan bagi janin, meningkatkan kekebalan tubuh janin, meredakan kegelisaan, mengatasi rasa takut dan menciptakan suasana damai dan meredakan ketegangan otak.⁹⁵

3. Memakan makanan yang baik

Ibu hamil sebaiknya mengkonsumsi makanan yang berkah untuk dirinya dan janin yang dikandung. Makanan berkah harus mengandung dua syarat, yakni: pertama, makanan tersebut harus halal, baik dari cara memperolehnya serta zat yang ada dalam kandungannya. Kedua, makanan tersebut baik, baik yang dimaksud adalah baik dalam jumlah yang cukup. Pemenuhan gizi selama masa kehamilan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan bayi dan perkembangan otaknya.⁹⁶

C. Pemahaman Masyarakat Banyuwangi Tentang Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor Indeks 3538

Mempercayai tathayyur atau takhayul merupakan perbuatan syirik yang dapat mengilangkan tauhid seseorang, karena mereka menggantungkan hidupnya kepada selain Allah Swt. namun, prasangka ini dapat hilang dengan cara kita bertawakal kepada Allah Swt.

⁹⁴ Ibnu Watiniyah, *Hadiah Pernikahan Terindah*, (Sidoarjo: Niaga Swadaya, 2015), 395

⁹⁵ Rizem Aizid, *Buku Lengkap Fiqih Kehamilan dan Melahirkan*, (Yogyakarta: Saufah, 2016)

⁹⁶ Ainun dan Hafiz Mubarak, *Pendidikan PRA Lahir Untuk Calon Buah Hati Yang Tercinta*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), 28

Dalam memahami hadis riwayat Ibnu Majah nomor indeks 3538, masih banyak masyarakat Banyuwangi yang sudah mengetahui bahwasanya syirik merupakan dosa besar. Namun, masih banyak pula masyarakat yang masih mempraktekkan tradisi tathayyur dimasa kehamilan karena beberapa faktor, diantaranya ialah mereka mempercayai apa yang pernah dilakukan para pendahulunya. Kedua tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikir setiap individu. Mereka yang tidak mempercayai praktik tathayyur tersebut rata-rata berpendidikan tinggi dan memiliki ilmu agama yang cukup mendalam. Ada juga masyarakat yang selalu memeriksakan kondisi kesehatan janin setiap saat di bidan terdekat. Sebagian masyarakat mempercayai cacat fisik yang terjadi selama kehamilan dapat terdeteksi dengan bantuan teknik medis seperti ultrasonografi (USG).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil dari analisa terhadap sanad hadis tentang tathayyur dalam perspektif hadis Riwayat Ibnu Majah No Indeks 3538 dinilai thiqqoh. Selain itu tidak ada penilaian buruk (tajrih) terhadap rawi. Walaupun redaksi pada matan terdapat perbedaan dan penambahan kata, akan tetapi tidak merubah makna dan maksud dari hadis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah tidak bertentangan dengan hadis lain. Hal ini membuktikan bahwa hadis yang diriwayatkan adalah hadis shahih lidzatihi. Dan berdasarkan kegiatan Analisa kehujjahan syarat hadis sahih serta dapat dijadikan sebagai sebuah hujjah dan termasuk kedalam hadis maqbul ma'mulum bih, yaitu hadis yang dapat dijadikan hujjah dan bisa diamalkan karena tidak adanya hadis dari periwayat lain yang bersinggungan dengannya.
2. Berdasarkan kegiatan analisa pemaknaan hadis dapat disimpulkan bahwasanya perilaku tathayur merupakan perbuatan syirik yang dapat mengilangkan tauhid seseorang. Dikarenakan mempercayai atau menggantungkan nasibnya kepada selain Allah Swt. Dan bersandarkan pada hadis nabi yang sudah diperinci dan dianalisis sanadnya, tidak ditemukan kejanggalan pada setiap rawinya, dan matannya pun tidak bertentangan dengan al-Quran, maka hadis dinilai berstatus shahih dan bisa diterima.

3. Hasil analisa mengenai tathayyur dimasa kehamilan yang masih melekat pada masyarakat Banyuwangi diantaranya adalah mengusap perut dengan abu dan bersembunyi dibawah tempat tidur ketika terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari. Orang yang melakukan perbuatan tathayyur tidak mendapat ketenangan jiwa dan damai hati mereka selalu diliputi rasa was-was yang sebenarnya tidak ada hakikatnya. Oleh sebab itu hendaknya melakukan anjuran bagi orang hamil menurut islam diantaranya adalah membaca dzikir dan membaca Al-Qur'an.

B. Saran

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, dikarenakan beberapa kendala baik dari segi referensi, keilmuan yang minim. Namun, penulis berharap dengan ditulisnya skripsi ini bisa menambah wawasan dan keilmuan para mahasiswa khususnya dalam ilmu hadis. Disamping itu, penulis berharap agar siapapun yang membaca skripsi ini bisa lebih mengerti dalam menyikapi tathayyur yang dinilai tidak sejalan dengan ajaran agama Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Khon. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amazah,

2014.

Abdul Majid Khon. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2008.

Abdulloh Ubet. *Metode Pemahaman Hadis Dalam Perspektif Ali Mustafa Yaqub*.

Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Abū Dāud Sulayman ibn al-Ash'ath ibn Ishāq al-Azdī al-Sijistānī, Sunan Abū

Dāwud, Bāb: *fii al-Tiyarah*, Juz 4, No Indeks 3910. Bairut: al-Maktabah al-Asariyah Saydan, t.th.

Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abd Qadir. *Thuruqu Takhrij Hadis Rasululha*

Saw, ter. HS Agil Husain Al-Munawwar, *Cara Mentakhrij Hadis Saw*. Semarang: Dina Utama, 1994.

Ach Farid. "*Hadis Tentang Memperbanyak Keturunan Kajian Living Hadis*

Riwayat Abu Dawud No Indeks 2050 Di Dusun Batulabang Pamekasan".

Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021.

Adhi Kusumastuti. Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2018.

Ahmad 'Ubaydi Hasbillah. *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan*

Aksiologi. Tangerang Selatan: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019.

Ahmad Mahfud. "*Tradisi Pernikahan di Masyarakat Desa Payudan*

Karangsokong Guluk-guluk Sumenep", Skripsi-Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Ainur Rofiq. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam*. atqwa:

- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2 September, 2019.
- Aisyah Mastura Jingga. *Banjir Rezeki Saat Hamil*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Albi Anggito et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ali Yasminto. Siti Rohmaturrosyidah. *Studi akritik Matan Hadis*. Jurnal Ilmu Hadis. Vol. 02, No.02, Ponorogo 2019.
- Arbain Nurdin, Ahmad Fajar Shodiq, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi*, (Bantul: Ladang Kata, 2019.
- Arifuddin Ahmad. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'anil al-Hadis* Makassar: Alaudin University Press, 2013.
- Bunda Fathi. *Mendidik Anal Dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Pustaka Oasis, 2011.
- Bustamin M. Isa H. A Salam, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT.Grafindo Persada,tt.
- Cut Faizah. *I'tibar Sanad Dalam Hadis, Al-Bukhari-Jurnal Ilmu Hadis*. Vol.1, No.1, Januari 2018.
- Fatchur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT al-Ma'arif. 1974.
- Hasbi Amiruddin. *Ulama dan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Kejayaan Islam*. Lsama, 2022.
- Ibnu Majāh Abū Abdullah Muhammad bin Yazīd al-Qazwin. Sunan Ibnu Majāh, Bab: *Man Kāna Ya'ja al-Fāl wa Yakrah al-Ṭiyarah*, Vol. 2 (Dar: Ihyā' al-Kitab al-Arabiyy, t.th),Indeks 3538.
- Ibnu Watiniyah. *Hadiah Pernikahan Terindah*. Sidoarjo: Niaga Swadaya. 2015.

- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Indal Abror. *Metode Pemahaman Hadis*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2017.
- Khusniati Rofiah. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Liliek Chana Aw. *Memahami Makna Hadis secara Tekstual dan Kontekstual*.
Jurnal Studi Keislaman, Vol. 17, No. 2. Desember 2011.
- M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- M. Syuhudi Ismail. *Metode Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang 2007.
- Maizuddin. *Pendekatan Tekstual dalam Memahami hadis*. *Jurnal al-Mu'ashirah*.
Vol. 7, No. 2, Juli 2011.
- Mita Rosaliza, “*Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif*”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11. No. 2. Februari, 2015.
- Moh. Anwar. *Ilmu Musthalah Hadis*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1981.
- Muhammad bin Īsa bin Saurah bin Mūsa al-Dahāk. *Sunan at-Tirmidzi. Bāb: Mā Jā'a Fi Thiyarah*. Vol. 4, Indeks 1614. (Mesir: Sharikah Maktabah wa Matba'at Mustafi'un al-Bab al-Halbi, 1998 M.
- Muhammad Misbah, dkk. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwaththa' Imam Malik Mustadrak Al Hakim*. Malang: Ahli Media Press, 2020.
- Munzier Suparta. *Ilmu Hadis*, cet.3 Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Nur Kholis. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- Nurkhalijah Siregar. “*Kitab Sunan Ibn Majah Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama.*”, Vol. 16 No. 2 *Jurnal Hikmah*: STAI Sumatra Medan, 2019.

Nurul Faiqoh. "Fenomena Living Hadist Sebagai Pembentuk Kultur Religius di Sekolah". Turats Jurnal Penelitian & Pengabdian. Vol. 5, No.1 Januari-Juni 2017.

O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", Vol . 9. No. 1 Mediator: Jurnal Komunikasi, 2008.

Putri Solekah. Skripsi: *Tathayyur Dalam Perspektif Al-Qur'an. Kajian Tafsir Tematik*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2022.

Rizem Aizid. *Buku Lengkap Fiqih Kehamilan dan Melahirkan*. Yogyakarta: Saufah, 2016.

Rizkiyatul Imtyas. *Metode Kritik Sanad dan Matan*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4 No. 1, Juni, 2018.

Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishin, 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan kominasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Suryadi dan Muhammad al-Fatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Syauqi Abdillah Zein. *Usir gelisah dengan Ibadah*. Yogyakarta: Diva Press.

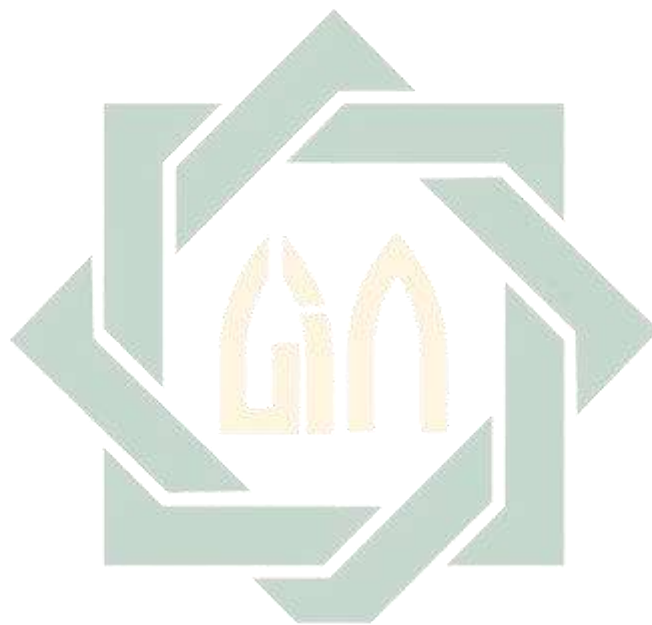
Syuhudi Ismail. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Buan Bintang, 1992.

W.J.S Poerwodarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Yunita Indrawati. "Kajian Living Hadis Dengan Pendekatan Ilmu Mukhtalif Al-

Hadis di dusun Ringinpitu Plemahan Kediri”. Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021.

Zainul Arifin. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A